



Cermin besar dan tinggi dengan ukiran sederhana itu memantulkan bayangan redup pada tubuhnya yang hanya berbalutkan dua potong kain. Dimana potongannya hanya bisa menyembunyikan hal yang ingin ia sembunyikan, bahkan semuanya tidak tersembunyi dengan benar. Karena beberapa inci kulit itu masih terlihat dengan jelas.

Dia hanya memakai satu potong rok pendek dengan atasan kemben dimana dua benda itu tidak sepenuhnya bisa membuat dia terlihat nyaman. Karena nyatanya dua pakaian itu bukan pakaian yang biasa dia kenakan. Tapi tugasnya malah mengharuskan dia untuk memakainya. Tugas sialan yang harusnya di ambil oleh sahabatnya tapi

pria brengsek yang sengaja ingin membuat dia terbunuh malah meminta dia yang mengerjakan semua ini. Bukankah pria memang memiliki ego yang tiada akhir? Harusnya dia memang tidak menyinggung ego atasannya.

Tapi sesalnya detik ini tidak bisa menyembunyikan kepuasannya saat pria brengsek bernama Ken itu melongo dengan penolakannya. Benar-benar hal yang begitu indah untuk dilihat. Bahkan senyum masih mengiringi wajah cantik itu saat dia mengingatnya.

Ia menggeleng. Tidak ingin terpaku pada ingatan yang seharusnya tidak mampir ke kepalanya.

Dua tangannya telah naik keatas kepala. Mulai mengumpulkan rambutnya menjadi satu dalam genggaman dan dia ikat dengan tali karet yang tadi ada di pergelangan tangan.

Desahan muncul di bibir merah merona yang dengan sengaja telah ia warnakan. Bibirnya sudah bisa dikatakan merah tapi karena malam ini ia berperan sebagai jalang penggoda maka tidaklah cukup dengan warna aslinya. Kesan yang dibawanya sungguh menguras nurani.

Sepatu dengan tinggi bak tiang gantungan telah di pakainya. Ia bahkan ngeri melihat dirinya sendiri. Lalu bagaimana pandangan orang lain terhadapnya? Serikat nya benar-benar mencoba ia melampaui batas.

Suara gesekan antara kartu kunci dan pintu terdengar di telinganya.

Gadis manis berparas elok itu bergerak dalam gelap. Lampu redup di motel murah ini tidak cukup mampu membuat dia melihat segala hal. Tapi bagus juga karena siapapun yang tengah mencoba membobol pintunya pasti juga tidak akan bisa melihatnya.

Dia menempel di dinding. Deru nafasnya tenang, ia sudah sering mengalami hal ini. Jadi tidak akan sulit untuk nya.

Lalu pintu terbuka. Satu tangan berlapis sarung hitam gelap tampak di mata biru sang gadis. Seringai muncul di wajah gadis itu dan hentakan kasar telah mengenai dinding dimana gadis itu tadinya berdiri.

Orang itu sadar dia telah menunggu. Sial untuknya.

Gadis itu berguling menghindari. Sang penyerang tidak menahan diri. Dengan cekatan gadis memutar tubuhnya dan menyikut penyerang dengan sekuat tenaga. Membuat sosok bertopeng itu jatuh keatas ranjang reot dengan suara yang menyakiti telinga. Ranjang sialan.

Di tutupnya pintu dengan kakinya lalu gadis itu maju untuk memukul tapi dia lengah. Penyerang telah menendang perutnya hingga dia terbatuk dan malah dia yang berakhir di bawah penyerang. Gadis itu tahu kalau

penyerangnya pastinya tengah menyeringai menang. Fokusnya benar-benar buruk.

"Tidak lebih baik, Cassia."

Penyerang itu menyebut namanya. Membuat sang gadis dengan segera tahu kalau penyerangnya adalah orang yang dia kenal. Suara itu, dimanapun berada Cassia akan dengan mudah tahu pemiliknya.

"Serangan mu benar-benar buruk Angel." Balasnya. Mencerca lalu mereka berdua tertawa. Irama yang sama.

Tangan Angel terulur kearah Cassia yang langsung di sambut gadis itu dengan suka cita. Mereka lalu duduk di pinggir ranjang reot dengan tatapan yang saling memancarkan rindu. Cassia memutar tubuhnya agar bisa lebih fokus menatap sahabatnya yang sudah beberapa bulan tidak di temui.

"Kemana saja kau? Kudengar Thailand melakukan pencarian besar-besaran pada gadis bertopeng. Kupikir kau orangnya."

Angel tersenyum. Di lepasnya topeng di wajahnya dan ia genggam. Mata gelapnya membalas tatap penasaran dari satu-satunya sahabat wanita yang di milikinya. Ia menggeleng.

"Ada sebuah kesalahpahaman. Tapi sekarang sudah terselesaikan."

"Apa membuat masalah adalah salah satu kesukaanmu?"
Cassia bertanya. Kejujuran mewarnai suaranya. Tapi kalimat itu memiliki arti sebuah kepedulian. Mereka kerap seperti itu.

Angel menggeleng geli. "Hentikan tentang aku. Bagaimana denganmu?"

Desah keras dari suara Cassia membuat Angel tahu kalau semuanya tidak baik-baik saja. Sahabatnya berada dalam kesulitan.

"Namanya Davies Helton. Dia pengusaha dan bisnisnya merajai Eropa. Dia pria yang tegas pada pendiriannya dan dingin. Tidak ada yang bisa mendekat padanya selain satu pelayan pria nya yang tampak seperti seorang homoseksual."

"Kudengar dia tampan?" Angel menggoda.

Cassia berdecih. "Itu tidak penting. Lagipula tugasku bukan merayunya. Tapi menjaganya." Kedua tangan mungil itu bersedekap.

Angel hanya mengangguk.

Mereka berdua masuk kedalam serikat yang sama. Dimana serikat itu hanya menerima tugas untuk melindungi targetnya. Mereka tidak menerima pembunuhan karena mereka memang tidak di latih untuk membunuh. Tapi sayang, setiap tugas pasti memiliki kemungkinan untuk berhadapan dengan maut. Jadi mereka juga perlu pertahanan diri.

"Bukankah pria itu hanya disini dua minggu dan kau disini sudah satu minggu. Tugasmu akan selesai dengan mudah. Tidak ada hambatan yang berarti."

"Kau menjabarkannya selalu dengan semudah merangkai angka satu di tambah satu dan menghasilkan bilangan dua." Cassia mendesah. Dia jatuh keatas ranjang. Matanya menatap langit-langit kamar yang pengap.

"Memangnya ada yang spesial pada tugas ini?" Penasaran Angel bertanya. Setidaknya jika ada yang spesial maka ada yang menarik dan Angel tidak akan melewatkan hal itu.

Cassia mendengus. "Spesialnya adalah pria yang aku lindungi curiga kalau aku adalah pelaku yang akan membunuhnya. Beberapa hari ini ada seseorang yang mengawasi aku. Aku tahu itu milik Davies Helton." Mata biru Cassia terpejam.

Sedang Angel hanya mengelus bahu sahabatnya dengan tatapan simpati. Itulah kelemahan dari tugas ini. Mereka sering di salah artikan.

BUKUNE



BUKUNE

Dua pria kekar telah berdiri menghadang jalannya. Membuat dia memutar bola matanya dengan enggan. Apa dia benar-benar harus membawa tanda pengenal di dahi nantinya agar jalannya masuk bisa semulus saat dia berjalan di tengah padang pasir sendirian? Ide yang cukup mengesankan.

Setelah bernostalgia dengan sahabatnya, akhirnya dia meninggalkannya dan datang ke sini. Menghirup aroma alkohol dan rokok. Bukan kombinasi yang di sukainya. Karena nyatanya ia juga tidak pernah mengonsumsi keduanya. Dua hal yang dia hindari sejak ibunya pergi dari sisinya.

Tanda pengenalan telah ia sodorkan lalu dua pria berbadan kekar menyingkir dari jalanya. Dia melangkah dengan sengaja di buat berlenggak-lenggok. Mencoba terlihat seperti sosok menggoda. Walau wajah kekanakan itu akan tampak jelas terlihat jika pagi menjelang. Bayangkan saja, umurnya baru 20 tahun. Masih terlalu muda untuk bergelut di tempat seperti ini. Tapi serikat yang menampung nya yang membuat dia sukarela melakukan semua ini.

Kursi pribadi miliknya tampak menunggu untuk di duduki. Membuat dia dengan segera mempercepat langkah. Langsung duduk di tempat itu dan Cassia harus kembali bertemu dengan pria yang sama. Bartender yang sama.

Pria berkulit coklat itu melihat dirinya dengan senyum menggoda. Oh godaan yang sangat tidak perlu. Karena itu tidak mempan.

"Cassia."

Pria itu menyebut namanya. Dengan intonasi renyah.

Cassia membalas dengan senyuman. Mencoba menatap dengan hati-hati ke belakang tubuhnya, tapi sofa yang selalu menjadi target tatapannya kini kosong. Tidak ada orang disana.

Jam tangan kecil yang melingkar di pergelangan tangannya yang kini menjadi pusat tatapnya. Mungkin

saja ia terlalu cepat datang. Tapi dia tepat waktu. Malah lebih lambat dari biasanya. Kehadiran Angel di kamar motel nya membuat dia sedikit terlambat. Lalu kenapa pria itu tidak ada disini? Apa malam ini dia tidak kemari?

"Mencari priamu Cassia?"

Mata birunya langsung bertatap dengan milik bartender. Pria itu tampak suka dengan keterkejutan Cassia pada dugaannya. Cassia sendiri langsung menggeleng. Mencoba fokus karena kelemahan nya selalu pada fokusnya. Itulah yang selalu membuatnya mudah di serang.

"Apa maksudmu?"

BUKUNE

Cassia mencoba tidak mengerti. Tidak secara gamblang. Senyum terbit di bibir gadis itu untuk menyembunyikan apa yang harus di sembunyikan.

Pria itu terus mengelap sloki nya dengan telaten. Dia pandai membuat beberapa pekerjaan di kerjakan dalam waktu yang sama. Seperti sekarang.

Pria yang di tag name nya bernama Bastian itu terlihat bersahabat. Itu jualah yang membuat Cassia dengan mudah menyebutkan namanya pada sosok itu. Yang harusnya tidak dia lakukan.

"Tentu saja maksudku adalah pria muda kaya yang baru satu minggu ini menginjak kakinya di kota kecil kita.

Bukankah dia yang selalu membuat kau ada di sini?"
Senyum mewarnai bibir Bastian.

Mata Cassia datar saja. Jika fokusnya tetap seperti ini maka tidak akan ada lagi yang bisa menjatuhkannya. Dugaan Bastian memang tidak meleset tapi pria itu jelas tidak menduga kan lebih jauh dari itu. Hanya sebatas itu dan Cassia bisa menebaknya.

"Apa aku telah ketahuan?" Tanya Cassia dengan lagak humor.

Pria itu menunjuk Cassia dengan kepala mengangguk. "Kau benar-benar tidak akan melepaskan ikan besar rupanya. Penampilanmu memang cukup pantas membuatmu mengejar target seperti pria itu." Pujian.

Cassia ingin berdecih. Pria memang hanya akan melihat penampakan terlebih dahulu. Membosankan.

Bastian menyangka Cassia mengincar harta pria itu. Tapi Cassia benar-benar tidak tertarik, berikan dia seribu koin emas maka dia akan lebih memilih satu sahabat yang setia. Seperti Angel misalnya. Harta bukan jaminan untuk aman di dunia ini.

"Banyak yang mengincar pria mu. Lihatlah." Bastian mengedik dengan dagunya.

Cassia langsung memutar kepalanya Musik di bar telah berhenti, semua orang fokus menatap kehadiran pria

yang mereka elu-elukan. Pria yang hadir dengan pelayan homoseksual nya itu tampak biasa saja. Seolah fokus yang kerap tertuju padanya adalah hal yang biasa. Mungkin ia memang hidup dengan perhatian lebih dari banyak orang.

Cassia bersandar di meja dengan satu siku yang ada di atas meja dan kaki yang di silang. Memperlihatkan kaki jenjang dengan kursi tinggi yang dia duduki. Tampak seperti penggoda yang handal. Tapi ini hanya kebiasaan.

"Apa kau tidak ingin mendekat?" Suara Bastian tepat ada di belakang telinganya. Membuat ia tahu kalau pria itu cukup dekat. Pastinya ia sedikit naik keatas meja.

Dia menggeleng. Berdecih. "Cara murahan seperti itu tidak cocok untukku." Ia mengatakan itu dengan senyum di bibir. Kali ini senyum itu terlihat nyata.

Cassia mengatakannya seolah ia benar-benar bisa melakukannya. Dalam perserikatan tidak ada larangan untuk menjalin hubungan tapi ke profesionalan tidak boleh di campurkan dengan urusan pribadi. Namun Cassia dan Angel memang tidak pernah membutuhkan pria. Itulah yang membuat mereka tidak pernah memasukkan pria dalam hidup mereka.

Tapi semua hancur berantakan gara-gara Kennan menyatakan cinta pada Cassia. Meminta gadis itu bukan hanya sekedar menjalin sebuah hubungan tapi juga

pernikahan. Dimana Kennan sialan itu sudah memiliki istri dan pria itu malah ingin menjadikan Cassia istri keduanya. Pria brengsek.

Mata Cassia menajam. Dengan decakan samar ia turun dari kursi. "Aku akan membayarnya besok malam." Ucapnya pada Bastian dan berlalu meninggalkan bar dimana pria berjaket kulit sudah tahu kehadirannya.

Dengan cepat Cassia keluar dari bar dan berlari sekuat tenaga untuk mengejar pria yang membawa pisau di tangannya. Hanya tinggal satu minggu tapi Cassia sudah hampir menangkap berpuluh orang yang mencoba membunuh pria itu. Davies Helton telah di kutuk hingga memiliki seribu musuh.

BUKUNE



BUKUNE

Kecepatan Cassia meningkat ketika dia melihat jalanan yang di pakai si pembunuh sepi, sepatu nya telah lepas sejak tadi dari kakinya. Sekarang dengan tubuh terdorong ke depan Cassia langsung menerjang sosok itu dan kakinya berhasil menendang punggungnya.

Cassia mendengus. Melihat pria itu terkapar dengan suara batuk yang mengerikan. Tampak tidak berdaya.

Lalu dengan cepat pria itu sudah bangkit dan kali ini berhadapan dengan Cassia. Membuat Cassia mendengus melihat wajah buruk pria itu, dia tidak memperhatikannya tadi karena pria itu juga memakai jaket dengan kepala tertutup. Tempat itu juga tidak

sepenuhnya terang. Tapi kini dia dengan jelas melihat senyum mengerikan di wajah pria itu.

"Kau adalah Scorpion." Tebak Cassia.

Pria itu tertawa dengan sangat kencang. Bahkan urat nadinya terlihat. "Tidak banyak yang tahu kami. Kukira serikat mu tidak akan mengirim orang tapi kini kau ada disini. Kau pasti salah satu yang termuda. Jelas dari pikiranmu yang tidak bekerja dengan baik." Dia menunjuk Cassia dengan tatapan meremehkan.

"Yang termuda tapi bukan yang terlemah." Cassia dengan segera maju untuk menyarangkan pukulannya di wajah sialan itu.

BUKUNE

Suara lesatan tajam terdengar di dekat telinga Cassia.

Dengan mudah pria buruk itu lari dengan cepat, meninggalkan Cassia yang masih terpaku. Cassia berbalik, melihat siapapun yang sudah menembakkan panah padanya. Membuat bahunya tergores. Darah mengucur disana.

Mata biru Cassia masih bisa melihat senyum kemenangan di wajah pria buruk rupa itu. Saat dia meninggalkan Cassia.

Tampaknya tugasnya hanya membunuh Davies dan bukan dirinya. Tapi sedikit aneh karena dia di biarkan

hidup. Jelas siapapun pelaku pemanahan atas dirinya adalah orang yang profesional. Penembak jitu pastinya tapi kenapa dia tidak langsung menembak kepalanya. Atau mungkin tepat kearah jantungnya.

Cassia memungut anak panah itu dan memperhatikan. Ada tanda kalau pemiliknya adalah pihak Scorpion. Mereka dari klan yang sama.

Saat ia berbalik gadis itu cukup terkejut. Langsung menghembuskan nafasnya dengan kesal karena Angel berdiri didepannya dengan tatapan memperhatikan.

"Kau terluka?" Tanya gadis itu datar.

Cassia menggeram. "Bisakah kau datang dengan suara. Aku sahabatmu, bukan musuh mu." Kesal Cassia.

Angel menyeringai. "Kebiasaan tidak akan mudah untuk di abaikan, Cassia sayang. Jadi kau terluka oleh panah itu?" Tanya Angel lagi dengan lebih jelas.

Cassia mengangguk. Memberikan anak panah pada Angel lalu tangan bebasnya ia pakai untuk menekan lukanya yang berdarah. Melihat ke semua arah dan kesepian benar-benar ada di sekeliling mereka.

"Siapapun yang ingin membunuh pria itu hanya ingin membuat kita juga tersudut. Ini jebakan yang sempurna." Angel menyeringai.

Gadis itu benar-benar tidak kenal takut dan selalu masuk dalam bahaya yang kadang membuat Cassia yakin kalau Angel itu bukan manusia. Dia kadang tidak memiliki sisi yang biasa dimiliki manusia, entah memang dia menyembunyikan. Cassia hanya bisa merasa beruntung karena Angel adalah sahabatnya dan bukan musuhnya.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" Tanya Cassia.

"Pertama kita harus mengobati lukamu. Aku takut kalau siapapun yang melukaimu meletakkan racun di sana. Jangan sampai kita terlambat."

Cassia mengangguk dengan langkah tertatih. Lukanya sudah mulai terasa nyeri. Anak panah itu benar-benar siap mencabik kulitnya. Entah kenapa sang pemanah menahan diri.

"Di mana sepatumu?"

Cassia menatap kakinya ketika mereka sudah setengah perjalanan dan Angel baru sadar dia tidak memakai sepatunya. Lalu tatapan Cassia tertuju ke arah warna merah api yang berkobar. Api itu tengah membakar sesuatu.

Tarikan kuat terasa di lengan Cassia dan pelakunya adalah Angel. Gadis itu membawa Cassia bersembunyi diantara bangunan-bangunan kecil. Di mana mereka bisa

menemukan beberapa orang sudah bisa mematikan api yang tampaknya baru di nyalakan. Api itu telah padam.

"Apa itu mobil pria itu?" Bisik Angel.

Cassia sendiri tidak bisa menjawab. Terlalu takjub dengan apa yang dilihatnya. Dia baru pergi sebentar dan mobil Davies benar-benar di makan api.

Salah satu yang memadamkan api mengangkat sesuatu dengan jepitan besi dan terkesiap lah Cassia karena benda itu adalah sepatunya. Tatapannya bertemu dengan Angel melalui tatapan yang penuh dengan pemahaman. Rasanya Cassia ingin menenggelamkan dirinya ke samudera Atlantik.

"Jebakan yang sempurna." Puji Angel.

Cassia memejam. Tugas ini benar-benar tidak cocok untuknya. Pantas saja sejak awal Angel adalah orang yang di tunjuk untuk melakukan tugas ini dan bukan dia.

"Aku akan mengambil alih ini. Entah suka atau tidak, Ken tidak bisa membahayakan seluruh serikat. Kau hanya harus berada disini sampai besok malam. Setelah aku kembali dari serikat, aku akan meminta orang untuk menjemputmu." Angel mengatakannya tanpa menatap Cassia. Gadis bermata gelap itu terus menatap kearah mobil yang tidak sepenuhnya terlapak api.

"Aku mengacaukan semuanya. Maafkan aku." Suara Cassia di penuh dengan rasa bersalah.

Angel menatap sahabatnya. Senyum ada di bibirnya. "Kau melakukannya dengan baik, Cassia. Jangan pernah katakan kalau kau mengacaukan semuanya. Apa yang dilakukan Ken dengan mengirimmu ke sini adalah hal yang salah dan bukan kau. Dia tahu kalau hal seperti ini harusnya dilakukan oleh para senior. Tapi dia memakai kuasanya dengan tidak benar. Aku akan melaporkan ini pada Adam. Tenanglah." Angel memegang tangan Angel dengan tatapan penuh sayang.

Cassia sendiri tersenyum dengan sendu. "Kau memang bukan penghibur yang baik. Tapi aku senang kaulah orang yang paling dekat denganku. Terimakasih, Angel."

Mereka berpelukan. Angel hanya menggeleng dengan dramatis. Gadis seperti Cassia memang lebih cocok bekerja di belakang layar dan bukannya mengambil tugas lapangan. Ken akan menerima seluruh amarah Angel nanti. Pria berengsek itu akan menyesal karena telah mengusik Cassia.



BUKUNE

Angel sudah pergi ke tempat di mana dia bisa menghubungi serikat mereka. Sementara Cassia kembali berdiri di depan bar yang sama di mana insiden yang terjadi kemarin masih segar di otak para penyaksinya. Cassia sendiri masih melihat bekas-bekas mobil terbakar yang ada di jarak yang cukup jauh dari pintu bar. Tapi yang tidak dimengerti oleh gadis bermata biru itu adalah bagaimana bisa orang-orang tidak memiliki rasa takut sama sekali. Bahkan para gadis masih saja lebur dalam pesona pria seperti Davies Helton.

Cassia menggeleng dengan tidak percaya. Orang-orang terlalu buta dengan uang. Bahkan nyawa sendiri akan mereka korbankan. Dunia teramat durjana.

Kali ini tidak ada lagi kesan seksi pada penampilan gadis itu. Dia hanya memakai celana jeans panjang dan tanktop dengan jaket di luarnya. Rambut ia biarkan terurai dan wajahnya yang tidak dia berikan apapun. Benar-benar normal.

Dia kesini bukan untuk menjaga Davies karena Angel sudah meminta dua orang melakukan tugasnya. Dua orang itu pastinya ada diantara para gadis yang berpura-pura menempel pada Davies. Cassia kemari untuk bertemu dengan Bastian. Ada hal pada pria itu yang membuat Cassia tidak bisa diam saja.

Dia menunjukkan tanda pengenal baru pada para penjaga. Dengan satu lembar uang agar jalannya di permudah. Cassia sudah menginjakkan kakinya di dalam bar dan tanpa sadar tatapannya malah bertemu dengan mata abu milik Davies. Entah pria itu yang tanpa sengaja menatap kearah pintu masuk atau memang dia saja yang salah mencari arah.

Dengan segera Cassia mengalihkan tatapannya. Menyembunyikan separuh wajahnya dengan rambut panjangnya yang terurai berantakan. Lalu langkahnya mantap ke arah kursi kosong di mana Bastian telah ada di balik meja. Sedang membersihkan sloki seperti biasa.

Cassia duduk dan senyum Bastian langsung menyambutnya. Gadis itu dengan mata birunya

memperhatikan Bastian yang tampak tidak terkejut dengan penampilannya yang tidak seperti biasa. Pria ini..

"Kau belum membayar minumanmu." Ujar pria itu dengan normal.

Cassia berdecih. "Aku tidak yakin kau akan membutuhkan uang dariku, tampaknya kau memiliki pekerjaan ganda yang membuatmu bisa mendapatkan uang lebih banyak dari pekerjaan mu yang ini." Gadis itu memiringkan kepalanya.

Bastian menyeringai. "Itu hanya pekerjaan sampingan. Ini pekerjaan utamaku, Cassia. Jadi kau harus membayar atau bos akan memecat ku."

Cassia memukul meja, penuh murka. Suara musik pastilah menenggelamkan keributan yang di buatnya. Tapi amarahnya yang menari tidak di sembunyikan.

"Kau pendusta. Aku ingin membunuhmu sekarang juga." Itu bukan ancaman. Karena rasanya Cassia sudah bisa membayangkan belati dileher pria itu.

Tapi yang dilakukan Bastian hanya meletakkan sloki yang sudah di lapnya. Mendekat dan meraih belakang leher Cassia. Gadis itu melawan sekuat tenaga. Tapi cengkraman itu menguat, bahkan sampai menyakiti lehernya.

Bastian akan mendekat dan Cassia tahu apa yang di inginkan pria sialan itu, itulah yang membuat Cassia mengeluarkan belati kecil di lengan jaketnya. Menusuk tepat di jantung Bastian. Di mana saat pria itu maju maka belati itu akan semakin dalam menusuk nya. Tatapan membara penuh amarah menari di mata biru gadis itu.

Bastian terkekeh. "Bibirmu adalah hal yang paling menggoda untukku. Kau menjaganya dengan cukup ketat rupanya."

"Berhenti bermain, berengsek. Jika kau memang pria sejati maka bertarung denganku secara adil. Kita cari tempat." Rasanya Cassia ingin meraung murka.

"Aku pria sejati, Cassia. Aku tidak melawan perempuan."

"Pria sejati sialan. Kau menembakkan anak panah padaku. Kau hanya berani menyerang lewat belakang." Decih Cassia

Fakta yang di ketahui gadis itu tidak lama setelah dia melihat tanda di panah yang di pakai Bastian, juga ada di lengan pria itu. Dia pernah melihatnya satu kali saat pertama datang ke bar ini.

"Kau akan terbunuh oleh temanku jadi itu caraku melindungi mu, Cassia. Pertarungan kalian tidak akan seimbang."

Cassia sudah tidak tahan dengan kebohongan pria didepannya. "Pergilah ke neraka sialan!" Seru gadis itu. Belati di tangannya sudah siap menusuk dada Bastian. Mengenai jantungnya.

Tapi yang di dapat gadis itu hanya udara kosong. Bastian sudah mundur dari tempatnya. Berdiri dengan seringaian di bibirnya. Dia mengusap bibirnya dengan ibu jarinya seolah dia baru saja selesai berciuman.

"Tugasku sudah selesai di sini. Selamat tinggal Cassia."

Bastian berjalan pergi membuat Cassia dengan cepat hendak berlari mengejar. Tapi ada yang memegang bahunya, membuat dia berbalik. Tatapannya terkesima. Bukan karena takjub tapi ngeri.

Pria yang memegang bahunya adalah Davies Helton. Bagaimana bisa? Cassia harus menelan ludahnya beberapa kali.

"Kita perlu bicara." Pinta suara yang seolah di penuh dengan kekelaman itu. Davies seolah hadir dari kerak neraka.

Jika Cassia tidak salah maka pastilah Davies adalah pria yang bisa membunuh orang lain hanya dengan satu tarikan nafas. Lalu kenapa pria dengan kekuatan seperti ini harus di lindungi? Ia jelas bisa melindungi dirinya sendiri. Cassia bahkan tidak sadar pada aura Davies jika

mereka tidak sedekat ini. Pria ini bisa menyembunyikan dirinya dengan baik. Membuat orang lain menyangka dia hanya seorang pengusaha.

Cassia berdehem. Mencari alasan untuk menghindari pria ini. Dia tidak bisa masuk dalam jeruji besi yang tampaknya akan menjadi tempat tinggalnya kalau dia pergi dengan Davies.

"Maaf, apa aku mengenalmu? Teman bicaraku kabur. Jadi aku harus menyelesaikan pembahasanku dengannya terlebih dahulu." Cassia menunjuk tepat di mana Bastian menghilang.

"Ini tidak akan lama. Aku membawa jaminan kalau-kalau kau tidak mau."

Cassia menatap ke belakang tubuh Davies. Melihat dua gadis sudah di tahan oleh dua pria yang membuat Cassia hanya bisa memejam matanya. Dia tidak memiliki pilihan bukan?



BUKUNE

"Lepaskan mereka lalu aku akan ikut denganmu." Cassia akhirnya menyerah. Dia akan menyerahkan dirinya asal tidak membawa orang lain ikut bersamanya. Ini adalah ulahnya jadi cukup dia saja yang kena imbasnya.

Davies berdecak dengan keras. Menatap gadis manis di depannya yang tidak berdandan seperti biasanya. Kalau saja dia tidak pernah memperhatikan gadis ini sejak satu minggu yang lalu mungkin Davies tidak akan mengenalinya. Tampilan yang begitu polos seperti ini membuat Davies rasanya ingin melihat seperti apa gadis ini dibawah guyuran gairahnya.

Satu minggu yang lalu Davies menahan diri. Karena sejak awal ia sadar kalau gadis ini mengikutinya entah kenapa.

Lalu diam-diam Davies memperhatikannya. Terlihat tidak suka dengan dandanannya yang terlalu berlebihan. Tapi sekarang Davies sadar kenapa dia berdandan seperti itu, karena jelas ia ingin menyembunyikan kecantikan yang bahkan bisa membuat iblis keluar dari neraka.

"Kau tidak tahu rupanya." Davies memutari tubuh Cassia. Belati kecil ada di tangan gadis itu. "Tidak ada jalan bernegosiasi, perempuan. Kau lihat kalau sekarang pilihan tidak lagi ada di tanganmu." Davies berdiri di belakang tubuh gadis itu. Sedikit lagi dia akan menempelkan tubuhnya di tubuh sang gadis. Tapi dia menahannya.

Cassia mengepalkan tangannya. Tatapannya mengitari ruangan itu, semua orang memperhatikan mereka. Musik sudah tidak di mainkan. Sekarang Cassia tahu kalau sejak awal semuanya hanya jebakan. Pantas saja bar bekerja seperti biasa. Bahkan penjaga bar bukan orang yang biasa. Pria itu benar-benar membuat jebakan untuk dirinya. Membuat Cassia merasa teramat bodoh.

"Aku masuk dalam jebakanmu rupanya." Cassia tersenyum untuk kebodohnya.

"Hanya tebakan yang beruntung. Entah kenapa aku sangat yakin kau akan datang malam ini dan terbukti, kau hadir dengan tampilan yang cukup.. mempesona."

Cassia berdecih, rasanya ia ingin sekali menyikut pria itu.

"Kau tahu kalau aku tidak akan mengatakan apapun bukan? Apapun yang ingin kau lakukan maka lakukan di sini, jangan terlalu lama mengulur waktu." Gadis itu menantang.

Davies tampak tertarik. Mata ibunya bermain di leher gadis itu yang tertutup oleh rambut panjangnya yang berwarna sekelam malam. Tangan Davies tidak kuasa menahan diri untuk tidak menyingkirkan rambut yang mengganggu pandangannya. Dia membuat rambut gadis itu berkumpul di salah satu bahunya. Membuat salah satu sisi lehernya terekspos.

"Kau yakin?" Davies menelusuri leher itu dengan jari tengah dan jari telunjuknya. Tampak menyukai tekstur lembutnya.

"Jangan pernah bermimpi! Lebih baik kau bunuh aku!" Geram Cassia dengan amarah yang menari di mata birunya.

Davies terkekeh. Rupanya dia berhadapan dengan macam betina yang siap mencabik nya. Tapi tentu saja amarah Cassia menghiburnya karena sudah sejak satu minggu gadis itu berkeliling di sekitarnya hingga membuat Davies ingin menarik gadis itu ke tempat yang cukup sepi untuk ia nikmati seorang diri.

"Kukira kau tadi menawarkan diri." Uji Davies lagi. Ingin melihat sejauh mana gadis itu dapat marah.

Cassia dengan kebencian yang ada di sekujur tubuhnya benar-benar menyikut pria sialan yang melecehkan dirinya dengan kata-kata tidak senonoh. Tapi bukannya berhasil membalas sakit hatinya, gadis itu malah hanya mengenai ruang kosong. Davies dengan gesit menghindari serangannya.

Pria itu dengah cekatan mengubah posisinya hingga Cassia tidak berhasil menyentuhnya. Malah Davies yang meraih belakang leher Cassia dan bahunya di mana Davies langsung menjatuhkan kepala Cassia di meja bar. Membuat gadis itu tidak berdaya.

Davies menekan bahu Cassia dengan sekuat tenaga. Karena perlawanan Cassia benar-benar membuat dia kewalahan.

Cassia kehabisan nafasnya. Menahan sakit pada bahunya juga menahan tekanan tangan pria itu di bahu dan lehernya. Dia tidak berdaya dan fakta itu di bencinya. Cassia merasakan darahnya kembali keluar. Itu pertanda buruk karena Angel sudah bilang padanya untuk tidak banyak bergerak agar luka itu tidak kembali terbuka, tapi sekarang dia bahkan tidak hanya banyak bergerak tapi lukanya di tekan dan darahnya seolah di pompa keluar. Tapi ini bukan saatnya untuk merisaukan luka kecil seperti ini.

"Apa sekarang kau menyerah, perempuan?"

Pertanyaan Davies membuat kembali terjaga. Apa dia akan hilang kesadaran? Tampaknya memang begitu.

"Menyerah? Apa hanya ini kemampuanmu? Kau bahkan tidak lebih baik dari anak kecil yang sering bermain denganku." Ejek Cassia dengan tatapan sudah tidak fokus. Nafasnya berhembus tidak teratur.

Davies menekan lebih keras. Bahkan dia tidak menahan dirinya hingga teriakan Cassia terdengar kencang. Tampaknya pria itu benar-benar ingin memutuskan lengannya. Tapi luka di bahunya lah yang membuat dia berteriak sekencang itu.

BUKUNE

Davies sendiri merasa ada yang aneh. Dengan segera ia melepaskan tangannya pada bahu dan leher gadis itu. Di rasakan tangannya terasa basah membuat Davies dengan segera melihat tangannya dan terkejut lah pria itu karena darah sudah membuat telapak nya memerah.

Dengan cepat di pandangnya gadis yang masih telungkup di atas meja bar itu. Membuat Davies membuka jaket gadis itu tanpa peduli dengan apa yang di pikirkan gadis itu. Perban putih yang membalut bahu sang gadis telah berubah warna menjadi merah.

Davies meraih bahu Cassia dengan cepat. Mengangkat tubuh Cassia tapi tidak ada amarah dan kebencian.

Cassia telah jatuh ke dalam pelukannya. Dia pingsan dan Davies yakin siapapun yang telah melukai gadis ini akan mendapatkan balasan yang setimpal darinya.

Dengan cepat di gendongnya Cassia dan di bawanya gadis itu pergi. Kecemasan mengiringi setiap langkah Davies.

BUKUNE



BUKUNE

Davies memutar tubuhnya dan menatap Abraham, orang kepercayaannya yang baru saja muncul di ambang pintu. Pria berkulit gelap itu masuk dengan satu dokumen di tangannya. Meletakkan dokumen itu di atas meja kerja Davies.

"Apa yang kau temukan tentangnya?"

Abraham menyatukan tangannya di depan tubuh. Menjelaskan pada Davies yang dia tahu tanpa Davies harus membaca dokumen yang di bawanya. Dokumen memang tidak terlalu penting untuk Davies karena biasanya Abraham yang akan menjelaskan segalanya tapi kadang Davies memang mencari benda itu jadi Abraham sering menyiapkan tanpa di minta.

"Namanya Cassia Devroz. Dia lahir di Vatikan. Sekarang dia adalah salah satu mahasiswa di Stanford university jurusan hukum. Dia termasuk dari 50 mahasiswa terbaik disana. Mendapatkan beasiswa hingga lulus dan bekerja paruh waktu di toko roti dekat dengan kampusnya. Orangtuanya meninggal pada sebuah tragedi kecelakaan lalu lintas di Vatikan saat usianya masih belia. Dia di rawat hingga besar oleh bibinya yang membawanya ke California. Tapi bibinya sudah tiada sekarang. Ia sebatang kara."

Davies mengepalkan tangannya. Membawa tubuhnya duduk di kursi kebesarannya dan membuka dokumen yang tadi tidak di minati nya. Tapi kisah yang di berikan Abraham membuatnya tertarik. Dia membuka lembar demi lembar isi dokumen itu. Semuanya tentang Cassia. Tidak ada yang mencurigakan pada kehidupan pribadi gadis itu tapi apa yang dia lakukan di desa Dunster? Mengikutinya? Lalu dengan belati kecil di tangannya dan luka di bahunya. Tampak semua apa yang berhubungan dengan gadis muda itu terlihat tidak biasa. Apa ada yang menyembunyikan identitas nya?

Ya. Hanya itu penjelasan yang cukup masuk akal. Pasti ada orang di balik ini semua. Tapi siapa? Siapa yang membawa gadis tidak berpengalaman seperti Cassia, datang padanya untuk membunuh dia. Sungguh di luar nalar.

"Apa ini adalah informasi yang sangat akurat, Abraham. Kau tahu kalau info yang kau berikan dan kenyataan yang tersuguhkan jauh berbeda." Davies mengetuk meja kaca.

Abraham sigap. Menatap sang atasan dengan keyakinan bulat. "Itu adalah informasi yang sudah saya cari tahu dengan benar, Tuan. Saya tidak mungkin salah menyelidiki." Tegas Abraham.

Davies bergumam. Tidak terdengar.

"Kalau begitu tampaknya ada yang bermain dengan kita. Dia mengirim gadis cantik untuk membunuhku, berpikir bahwa aku tidak akan melakukan apapun padanya dan jika aku sudah berbalik gadis itu akan menancapkan pisau di jantung ku." BUKUNE

Abraham juga berpikir sama. Sejak awal mereka telah menduga seperti itu. Kini semuanya bertambah jelas saja.

"Saya rasa dia hanya umpan, Tuan. Apa tidak sebaiknya kita bunuh saja dia sekarang dari pada menyesal nantinya." Usul Abraham dengan nada kecil. Takut tuannya akan murka.

Dan benar saja, dia sudah di lempari dengan gelas kaca hingga gelas itu menjadi pecahan. Membuat Abraham langsung berlutut dengan permohonan ampun. Davies kerap tidak bisa menahan emosi nya, itulah yang

membuat orang-orang nya harus berhati-hati berhadapan dengannya. Walau itu Abraham sekalipun.

"Apa kau tidak lihat kalau aku tertarik pada gadis itu?" Tanya Davies dengan nada menekan.

"Maafkan kelancangan saya, Tuan."

"Sudahlah. Kau membuat aku sakit kepala, aku akan pergi menemui pembunuh ku dulu. Sebaiknya telusuri segala tentangnya lebih cermat lagi, karena kalau sampai ada kesalahan maka kau yang menanggungnya."

"Baik, Tuan."

BUKUNE

Davies duduk di pinggir ranjang dengan fokus menatap gadis yang tidur dalam lelapnya. Memperhatikan wajah polos tanpa makeup itu membuat dia merasa ada yang aneh dengan jantungnya. Degupannya terlalu kencang hingga dadanya terasa aneh. Gadis ini menghancurkan dunia nya.

"Siapa kau Cassia?" Tanyanya pada tubuh yang tidak akan bisa menjawabnya.

Tangan Davies telah hinggap di kepala gadis itu. Merasakan tekstur rambutnya yang lembut. Lalu ibu jarinya ada di pipi Cassia dan mengelusnya, perlahan

hingga bahkan rasanya Davies ingin mengguncang tubuh berbalut selimut yang menggodanya siang dan malam.

Cassia hanya miliknya. Siapapun yang mengirimnya harus sadar kalau dia tidak akan mengembalikan mainannya.

Cassia. Namanya saja membuat Davies terasa berguncang. Pengaruh itu seperti sihir yang memakan seluruh tubuh gadis itu. Dia merasa sedikit demi sedikit perasaannya yang tertarik menjadi sebuah obsesi, keinginan untuk mendapatkan Cassia bertambah dari banyak menjadi buruk.

Tiba-tiba saja tangannya tergegang. Gadis itu menggenggam tangannya kuat dan wajahnya berkerut kesakitan. Seperti nya mimpi buruk tengah menyerangnya.

"Angel.."

Bibir Cassia merapalkan satu nama. Membuat Davies mengerut. Angel? Siapa itu? Seorang gadis? Atau malaikat? Angel ya, maka ia akan mencari tahu siapa Angel.

Davies mendekatkan wajahnya. Memperhatikan dengan seksama bagaimana bibir Cassia bergerak gelisah. Aroma gadis itu adalah campuran ambrosia dan bunga mawar. Menggelitik hidung Davies dan rasanya kalau saja

ketukan pintu tidak terdengar, pasti kegilaannya telah terlaksana.

Bibir gadis itu seolah di berikan madu dan racun. Keinginan untuk melumatnya terasa menggebu-gebu. Davies benar-benar ingin merasakan bibirnya menjamah bibir lembut yang begitu menggoda imannya.

Itulah yang membuat kekesalan mewarnai suaranya saat dia bicara. "Siapa!"

"Saya, Tuan. Abraham." Suara di balik pintu.

"Apa yang kau inginkan?"

"Seseorang ingin bicara dengan anda. Dia membawa beberapa senjata dan siap meluncurkan pertempuran. Saya rasa dia hanya ingin bicara baik-baik tapi jika keinginan itu tidak terpenuhi maka dia akan menghancurkan tempat ini."

Dengan luwes Davies turun dari ranjang. Melihat satu kali lagi kearah Cassia dan berjalan meninggalkan gadis itu dengan janji kalau dia akan menemui Cassia dalam waktu dekat. Saat mereka bertemu lagi Davies akan melakukan hal yang dia inginkan.



BUKUNE

Setelah pintu tertutup, dengan segera Cassia membuka matanya. Dia sudah sejak tadi bangun dari tidurnya. Nama Angel yang tersebut di bibirnya bukan karena mimpi tapi itu adalah salah satu kode untuk membuka chip yang ada di tubuhnya. Pada semua anggota serikatnya memiliki chip yang di taruh di lengan atas. Jadi siapapun yang hilang dalam tugasnya maka itu bukanlah hal sulit untuk menemukannya.

Gadis itu turun dari ranjang. Melihat dirinya yang sudah kehilangan jaketnya tapi untung celana jeans-nya masih, juga perban baru yang ada di bahunya. Pria itu.. entah bagaimana Cassia mengatakannya. Tapi sepertinya ada yang aneh dengan pria bernama Davies Helton. Dia

menyentuhnya dengan cara yang aneh juga merawatnya dengan cara aneh pula.

Bukankah harusnya dia berada di penjara sekarang atau setidaknya benda yang mirip dengan itu. Tapi bukannya berada di tempat yang seharusnya, dia malah ada di kamar dengan ranjang besar dan empuk. Juga ruangan yang bahkan memiliki pendingin.

Cassia menggeleng. Dia tidak bisa memikirkan pria itu, tidak saat dia menuduh Cassia sebagai tersangka di lingkarannya. Karena jelas Davies sudah menyelidiki nya. Membuat Cassia yakin kalau ketua serikat nya pasti sudah mengatur semuanya dengan baik. Mereka tidak pernah bisa terlacak.

BUKUNE

Sepatunya menghilang. Membuatnya harus berjalan tanpa alas kaki. Pintu yang tiba-tiba di buka membuat tangan Cassia langsung mengambil pas kecil yang ada di atas nakas untuk memukul siapapun yang masuk tapi desahan lega terdengar lewat sela bibirnya. Orang yang masuk adalah anggota serikat nya.

Pria itu tampak tersenyum dengan cara yang konyol. Membuat Cassia menggeleng.

"Patch." Sebutnya pada nama pria itu.

Patch, pria dengan rambut cepak dan mata sewarna dengan mata Cassia mengangkat kedua tangannya untuk menyambut Cassia masuk dalam pelukannya.

Cassia berlari sekuat tenaga. Masuk ke dalam pelukan Patch hingga pria itu tertawa. Mengelus kepala gadis itu dengan sayang. Bahkan satu kecupan bersarang di kepala Cassia.

"Ke mana saja kau? Kupikir kami kehilanganmu. Alatmu mati dan tidak ada yang bisa tahu jejak mu. Apa sebenarnya yang kau lakukan?" Cassia memukul dada bidang yang hanya berbalut kaos tipis ketat. Melihat dengan seksama kalau teman satu serikat nya ternyata baik-baik saja.

BUKUNE

Patch sendiri hanya tersenyum. Konyol adalah apa yang memang menjadi ciri khas nya. "Mengelilingi Afrika. Menyenangkan dan alat ku memang sengaja ku matikan. Aku mengejar gerombolan misterius yang menyerang serikat kita satu tahun yang lalu. Aku tidak berani memberitahukan Adam karena dia pasti tidak akan setuju dengan kepergian ku. Jadi aku bertugas sendiri." Cerita Patch sambil mengenang masa-masa yang penuh dalam pengejaran.

"Syukurlah kau baik-baik saja." Cassia kembali menjatuhkan pelukannya pada Patch.

"Baiklah. Aku akan menceritakan detail nya nanti. Sekarang aku harus membawamu pergi. Ken sedang mencoba mengalihkan perhatian bos tempat ini. Kita harus segera pergi." Patch sudah meraih pergelangan tangan Cassia dan siap membawanya pergi.

Cassia sendiri memperhatikan Patch. Lalu berjalan mengikuti pria itu, tiba-tiba semuanya berubah saat suara tembakan terdengar nyaring ke arah mereka. Tanpa sungkan mereka siap di bumi hanguskan. Patch dengan segera membawa Cassia berguling kembali ke ruangan. Menutup pintunya.

"Kau tidak apa-apa, Cassia?" Patch menatap dengan gusar.

BUKUNE

Cassia bangun dan berdiri di bantu oleh Patch. Melihat kalau dia baik-baik saja tapi penembaknya jelas masih ada di balik pintu dan mereka tidak akan selamanya bisa ada di sini.

"Aku baik." Jawab Cassia.

"Apa yang terjadi, Angel?" Patch menekan alat di telinganya.

"Ken sialan itu berkhianat. Dia adalah orang yang bekerjasama dengan Scorpion. Ketua ingin kalian keluar dari sana. Lompat saja, aku akan menemui kalian di bawah. Kita serang bersama."

Patch yang tahu kalau Cassia juga mendengar apa yang di katakan Angel hanya mengangguk. Bukankah mereka memang tidak memiliki pilihan lain?

Akhirnya dengan kursi yang tadinya ada di samping ranjang, Patch memecahkan kaca besar. Patch menatap ke bawah, melihat ada rumput di sana. Pastinya mereka bisa terjun dengan selamat dan juga mereka sering melakukan ini dalam latihan mereka.

Patch dengan cepat meraih Cassia dalam pelukannya. Melindungi gadis itu dengan kedua lengannya lalu tanpa menunggu Cassia berkata bahkan gadis itu tidak sempat meraih nafasnya, Patch sudah membawanya jatuh keatas rumput. Untung saja hanya lantai dua tapi tetap saja sensasi terkejut dapat di rasakan oleh Cassia.

Setelah berhasil mendarat dengan selamat, Cassia langsung memukul dada patch. Marah pada pria itu juga tawa renyah Angel ada di seberang sana. Tampak suka dengan apa yang terjadi pada Cassia.

"Jangan pernah membawa dia lagi untuk menyelamatkan aku." Cassia bersuara pada Angel.

Lewat alat yang di pasang Patch pada telinganya.

"Bukankah kau sangat senang melihatnya?" Tanya Angel yang masih menatap dua orang itu lewat teropong

senjatanya. "Jangan terlalu mendendam padanya. Dia hanya suka bercanda." Bela Angel pada Patch.

Patch sendiri hanya menatap Cassia dengan tatapan tanpa bersalah. Membuat gadis itu ingat kalau mereka sudah berkumpul pastilah dirinya yang menjadi bahan guyonan.

"Jika orang-orang mulai bercanda seperti itu maka sudah pasti kegilaan sudah ada di muka bumi ini." Dengus Cassia.

Kekesalan nya pada pria itu tidak membuat Cassia menolak uluran tangan pria itu. Mereka berdiri bersisian dengan tubuh menempel di mana Patch memang melingkarkan lengannya di pinggang Cassia dan seperti memeluk gadis itu. Tapi Patch hanya menguncir rambut Cassia. Andai saja Patch melakukan semua ini dua tahun yang lalu maka sudah pasti dia akan jatuh cinta pada pria itu. Tapi sekarang, Patch sudah seperti kakak baginya. Cassia melihat Patch seperti ia melihat Angel.

Mereka semua adalah saudara.



BUKUNE

Suara langkah kaki yang datang mendekat kearah mereka membuat Cassia dan Patch siaga. Tapi Patch tidak serta-merta langsung melepaskan diri dari tubuh Cassia. Walau rambut itu sudah terikat dengan sempurna.

"Davies ada di sana. Hati-hati, kita tidak tahu orang seperti apa yang sedang kita hadapi." Angel memperingati.

Patch yang tahu kalau mereka sudah terkepung mulai menatap Cassia dengan senyuman menawan. Patch adalah sosok yang selalu bisa mencairkan suasana dimanapun berada. Di situasi seperti apapun bahkan walau maut ada di depan mata mereka.

"Malam ini kau yang bayar." Bisik pria itu dengan penuh semangat. Tidak cocok dengan situasi yang ada.

Cassia mengangguk. "Jika Adam ikut maka aku yang bayar. Karena tabunganku ada pada pria tua itu."

Patch memutar tubuhnya. Membawa Cassia bersembunyi di belakang tubuhnya. "Apa kau anak kecil? Bagaimana bisa menyerahkan uang pada pria itu?" Patch masih bicara dengan serius. Walau tatapan membunuh ada pada satu sosok tegap yang berdiri paling depan. Davies Helton.

"Dia sudah seperti ayah bagiku, Patch." Tegas Cassia. Membayangkan ketua serikat nya yang selalu memiliki senyum menawan. Lembut dan juga penyayang.

"Apa kalian akan terus bicara? Sepertinya orang-orang ku sudah tidak sabar ingin menembak kepalamu." Davies menghentikan percakapan dua orang itu. Merasakan kebencian di sekujur tubuhnya atas apa yang dilakukan pria itu pada gadisnya yang manis. Bahkan Cassia sekarang hanya memakai tanktop. Apa dia tidak bisa datang menyelamatkan gadisnya dengan membawa jaket? Pria sialan.

Patch sendiri hanya diam saja. Cassia yang berjalan melewatinya membuat pria itu mencari tahu apa yang sedang ingin dilakukan teman satu serikat nya. Gadis seperti Cassia sering bertindak dengan sedikit gila yang

bahkan tidak dapat di prediksi oleh dirinya sendiri. Walau mereka sudah saling mengenal hampir beberapa tahun lamanya. Sikap Cassia pastilah turunan dari Angel. Karena keduanya memang tidak jauh berbeda.

"Dengar Tuan. Anda salah paham pada saya. Saya tidak seperti yang Anda duga. Tidak perlu ada yang terluka, anda bisa mencari tahu tentang saya sebanyak yang anda mau dan anda bisa yakin kalau sedikit pun tidak ada niat di dalam diri saya untuk melukai anda. Apa yang Anda tuduhkan adalah salah besar." Cassia mencoba. Karena mau di lihat seperti apapun merekalah yang akan kalah dalam pertempuran ini. Walau Angel tidak pernah salah dalam membidik sasaran nya tapi mereka terlalu banyak yang bahkan akan membuat mereka bertiga kewalahan.

"Menurutmu apa yang sedang di lakukan Cassia kita?" Patch menekan tombol di alat penghubung nya. Berbicara pada Angel yang pasti juga di dengar oleh Cassia.

"Dia mencoba tidak membuat pertarungan terjadi. Kita bertiga mungkin bisa mengalahkan mereka kalau mereka tidak memiliki senjata di tangan mereka. Tapi lihatlah beberapa pistol yang tertuju ke arahmu." Jelas Angel yang membuat ia heran karena Patch tidak sadar dengan situasi nya.

"Aku juga baru sadar kalau rupanya kaulah sasaran mereka. Tidak ada senjata yang tertuju ke arah Cassia." Tambah Angel yang memperhatikan.

Patch menatap wajah-wajah sangar di sekelilingnya. Senyum ironi muncul di bibirnya. Pria yang pintar.

"Itu bukan masalah besar lagi, Cassia."

Cassia mundur selangkah. Menatap Davies seolah pria itu hadir dari belahan bumi yang salah. Cara Davies menyebut namanya seperti pria itu ingin menyentuh jantungnya dan mengeluarkannya. Aksan Inggrisnya kental. Sebutan nama Cassia seperti sebuah pemujaan.

Mata abu milik Davies menyorot tajam dirinya. Untuk pertama kalinya Cassia sadar, ada yang salah dengan tatapan pria itu. Ada yang tidak beres dengan caranya menatap dirinya. Satu minggu ini ia mengabaikannya tapi sekarang tampak amat nyata untuk di abaikan.

Cassia mengepalkan tangannya. "Apa maksud anda?" Tanya Cassia mencoba mengabaikan apa yang tersuguh di depannya. Jelas ia sangat tahu apa yang sangat penting untuk Davies sekarang. Dirinya.

"Aku tidak akan menyakiti pria itu jika kau datang padaku." Davies mengulurkan tangannya. Meminta.

Patch menggeram di belakang Cassia. Ingin merengsek maju tapi Cassia dengan sigap menahannya. Sikap tergesa-gesa penuh amarah untuk saat ini adalah jalan yang salah.

Cassia mengambil panjang nafasnya. Tidak tahu kalau pria itu pandai membuat jalur udaranya terhenti dengan setiap kalimat yang seolah telah ia susun rapi di kepalanya. Pria yang pandai mengambil hati wanita, itulah yang di dugakan Cassia.

"Kenapa? Kenapa saya?"

Davies mendengar pertanyaan itu dengan sikap yang tenang. Namun batin nya berperang. Seperti ada sosok lain yang bicara di dalam dirinya. Karena kau adalah apa yang aku inginkan? Karena hadirmu membuat tubuh ini membara. Karena kau membuat sesuatu yang selama ini gersang menjadi subur. Masih terlalu banyak alasan kenapa harus gadis itu. Tapi terlalu banyak telinga yang membuatnya tidak bisa mengatakan dengan sejelas itu.

"Karena kau telah sangat mengganguku. Aku benci ada yang mengusikku karena aku akan membalas siapapun itu dengan balasan yang setimpal." Jadilah kalimat itu yang keluar dari bibirnya. Satu kalimat yang akan di artikan berbeda oleh siapapun.

Cassia tahu ada yang salah dengan pria itu. Juga dengan dirinya. Tapi gadis itu tidak kuasa menahan dirinya untuk

bertanya dalam hati. Balasan seperti apa yang akan dia dapatkan? Balasan yang bagaimana?

Ludah keluar dari Patch. Pembalasan? Harusnya Davies tahu kalau tanpa perlindungan dari Cassia, dia sudah lama menjadi mayat. Kemarahan itulah yang membuat Patch bersuara. "Duel denganku. Tidak perlu mengorbankan banyak orang untuk bisa mengambil apa yang ingin kau ambil. Jika kau bisa mengalahkan aku maka Cassia milikmu."

Mata Cassia melotot. Berbalik. Apa kau gila? Itulah tatapan yang di berikan Cassia.

"Kita tidak pernah melihat dia bertarung, Patch. Kau menantang singa dalam karung. Sudah kukatakan jangan gegabah!" Suara Angel yang murka terdengar. Gadis itu menyumpah.

"Tapi sepertinya tidak ada jalan untuk menariknya. Dia tampak menginginkan hal yang sama denganku." Patch terlihat tidak menyesal.

Cassia berbalik. Melihat Davies yang sudah melepaskan kemeja hitamnya dan tahulah Cassia kalau mereka memang masuk ke teritorial yang sama. Tubuh Davies benar-benar terjalin dengan otot yang sempurna, olahraga pastilah menjadi aktifitas sehari-hari nya. Cassia meneguk ludahnya dengan susah payah. Dia tidak ingin air liur nya keluar tanpa malu.



BUKUNE

Cassia membekap mulutnya yang sejak tadi hampir berteriak karena pertarungan antara dua pria itu jelas memiliki keseimbangan yang jauh dari kata setara. Patch sudah beberapa kali kena pukulan di wajahnya. Bahkan mata pria itu merah yang satunya. Sebentar lagi Patch akan kalah dan jika terus bersikeras untuk melawan maka dia akan mati. Airmata Cassia merebak.

"Lakukan sesuatu Angel. Patch benci kalah tapi dia benar-benar kalah telak sekarang. Dia bahkan sudah tidak bisa melihat lawannya dengan jelas." Suara Cassia sudah tidak karuan. Sejak tadi Angel hanya diam saja di sana seolah tidak melihat apa yang sedang terjadi.

"Ini akan menyakitimu. Apa kau tidak apa-apa?" Angel bertanya.

Menyakitinya? Asal bisa menyelamatkan Patch maka sakit seperti apa akan dia tanggung. Patch tidak harusnya seperti ini karena dirinya.

"Lakukan. Apapun itu."

Setelah mengatakan itu suara tembakan terdengar keras. Membuat Cassia menatap nanar tanah yang terkena tembakan Angel. Tepat satu inci dari arah kakinya. Apa Angel hendak menembaknya? Tidak, sahabatnya tidak pernah salah sasaran. Selama ini dia tidak pernah melenceng. Tembakan ini adalah gertakan.

Cassia melotot tidak percaya. Apa Angel memakai dirinya untuk menghentikan Davies, sahabatnya percaya kalau Davies akan mundur jika dia terluka. Tidakkah itu terlalu naif.

"Percaya padaku, Cassia." Suara Angel penuh fokus.

Angel pastinya bisa membaca gerak ragu dari dirinya. Itulah yang membuat Angel menenangkan dirinya. Tapi Cassia hanya tidak percaya kalau dirinya bisa menjadi umpan yang cocok untuk Davies.

"Apa yang kau lakukan sialan!"

Cassia mengangkat wajahnya. Suara Davies yang penuh dengan murka membuat Cassia pikir kalimat itu tertuju padanya. Tapi Davies jelas berbicara padanya walau matanya menatap Cassia. Mencari dengan matanya untuk melihat apa Cassia terluka.

"Lepaskan mereka. Atau kau akan melihat dia terluka." Ancam Angel membuat Cassia tahu kalau Davies sudah mengambil alat yang ada di telinga Patch. Pria itu memasang alat itu di telinganya dan terhubung lah dia dengan Angel.

Davies tertawa garing. "Apa kau pikir aku sebodoh itu? Kau memakai sahabat yang ingin kau selamatkan untuk mengancamku?"

BUKUNE

Mata Cassia memejam. Tidak, Angel tidak pernah menggertak. Dia akan Melakukan apa yang dia katakan. Itulah yang membuat Cassia mencoba menahan sakit di sekujur tubuhnya, entah bagian mana pada tubuhnya yang akan di tembak oleh Angel.

"Aku tidak pernah main-main Davies. Jika kau cukup pintar maka kau akan melakukan apa yang aku perintahkan." Angel rupanya masih menawar. Cassia pikir ia sudah akan di tembak tadi.

"Kalau begitu tembak." Pinta Davies.

Cassia melotot. Ia sudah menduga kalau itulah yang akan di katakan Davies, kepercayaan Angel membuat Cassia tahu kalau semua itu salah besar. Davies tidak mungkin akan menyerah karena dirinya.

"Cassia." Angel memanggil namanya.

Cassia mendesah. Mencoba menetralkan nafasnya yang tidak teratur. "Ya. Lakukan." Kedua tangannya terkepal. Lebih bagus jika dia tertembak secara tiba-tiba daripada di dikte seperti ini.

"Apa bajingan yang melukaimu itu ada di bar yang kau masuki."

Cassia mengerut. Apa mereka akan membahasnya sekarang? Saat Davies sedang mendengar mereka dan tengah menunggu aksi Angel.

"Ya."

"Ini akan sakit, Cassia. Lebih sakit panah itu. Tahanlah."

Cassia tersenyum. "Aku selalu lupa kalau.." Cassia tidak bisa melanjutkan apa yang ingin dia katakan karena timah panas itu sudah menggores lengannya. "Sial, kau membuat targetmu hilang fokus dan menembak." Cassia memegang lengannya dengan mata terpejam. Dia kembali terluka.

Davies yang melihatnya hanya menatap Cassia dengan datar.

Pria itu melepaskan kakinya dari atas dada Patch. Berjalan ke arah Cassia dengan pelan tapi pasti. Hingga dia ada di depan gadis itu. Cassia mendongak menatapnya.

"Aku tidak pernah berkomplot membunuhmu." Kembali Cassia hadir dengan argumen yang di penuh dengan kejujuran. Gadis itu meringis oleh lukanya yang berdarah. Peluru Angel tidak sampai menembus kulitnya tapi peluru itu menggoresnya.

Apa yang di lakukan Angle persis dengan apa yang di lakukan Bastian. Kenapa mereka suka sekali meninggalkan luka di tubuhnya.

Davies mengelus kepala gadis itu. Melihat luka di lengannya yang tergores peluru. Rasanya Davies ingin sekali berteriak untuk memarahi perempuan yang telah membuat milik-nya terluka. Tapi dia menahan diri, terlalu jauh menunjukkan perasaan hanya akan membuat dia semakin terpojok. Davies selalu pandai mengendalikan sesuatu

Cassia mengerut tidak mengerti saat Davies melepaskan ikat rambutnya hingga membuat rambut panjang hitam itu tergerai kembali. Tidak sampai di sana keheranannya, karena Davies kembali membuat dia bertanya-tanya saat

tangan besar Davies terulur ke belakang kepalanya. Aroma pria itu menyeruak di hidungnya.

Cassia berusaha tidak memejamkan matanya. Dia menahan dirinya tidak terbuai pada aroma pria itu. Sulit? Sangat.

"Jangan pernah membiarkan orang lain mengikat rambutmu. Ini peringatan, Cassia. Aku tidak suka milikku di sentuh orang lain. Akan ku hancurkan siapapun itu."

Cassia harus menahan nafasnya. Jalinan jemari Davies membuat jantungnya seolah bertebaran. Ada apa dengannya? Lalu ada apa dengan pria di depannya?

"Abraham!" Seruan Davies membuat Cassia membuka mata.

Apa? Dia menutup matanya? Kapan? Tidak ada yang bilang kalau Davies adalah penggoda yang akan membuat setiap perempuan tergoda. Apa yang dilakukan pria itu terlalu banyak untuk di tanggung nya.

Kesadaran kembali menelusuri kulit Cassia. Davies sudah memasang jaket di tubuhnya. Membuat tubuh itu tenggelam dalam balutan kain besar yang sudah tentu adalah milik Davies. Aroma jaket itu sama dengan aroma Davies.

"Akan ku temui kau secepatnya." Davies mengatakan itu dengan tangannya yang membingkai wajah Cassia. Sedang Cassia hanya terbungkam dan beku.

BUKUNE



BUKUNE

Cassia duduk di balkon kamar hotel yang di sewa Angel satu jam yang lalu. Jika di hitung juga sudah satu jam ia duduk di sana seorang diri dan merenung tentang apa yang terjadi pada dirinya. Hatinya. Degupan jantungnya sampai sekarang tidak jua memelan. Malah semakin menggedor. Apa pria itu menaruh sesuatu pada tubuhnya hingga dia seperti ini. Atau dia hanya terlalu tinggi untuk mengakui kalau sejak awal dia memang sudah tertarik pada pria itu.

Beberapa kali di bar tatapan mereka bertemu tapi Cassia selalu menjadi yang terlebih dahulu mengalihkan tatapannya. Sekarang dia baru sadar, kalau dia mengalihkan pandangannya karena dia teramat takut kalau mata abu itu akan menenggelamkan dirinya. Akan

membuat dia terjebak dalam badai yang tidak akan bisa dia tanggung.

Rasanya masalah belum cukup saja sampai harus memasukkan asrama dalam lingkaran hidupnya.

"Masih memikirkan pria itu?"

Suara yang hadir di belakangnya membuat Cassia tersenyum. Angel sudah bergabung dengan duduk di sampingnya.

"Bagaimana keadaan, Patch?"

"Dia baik-baik saja. Masih bisa bercanda, pria angkuh sepertinya memang pantas mendapatkannya. Dia mengabaikan peringatan kita. Merasa diri paling baik dalam pertarungan. Dasar."

Cassia tersenyum. Omelan Angel adalah satu hal yang sangat dia rindukan pada kebersamaan mereka.

"Bagaimana perasaanmu?" Pertanyaan Angel menyentak Cassia.

Mereka tidak pernah membahas semuanya sejak mereka meninggalkan mansion tua pria itu. Perasaannya? Angel sama sekali tidak mengungkitnya seolah hanya Cassia sendiri yang tahu akan perasaan aneh yang di rasakannya

pada pria yang harusnya ia lindungi. Tapi kini rupanya Angel tidak menahan dirinya lagi.

"Aku tidak tahu." Cassia menggeleng.

Sejak dulu dia tidak pernah berbohong pada sahabatnya. Sejak dulu berbohong pada Angel adalah hal yang tidak mungkin, sahabatnya pasti tahu semua tentang dirinya. Entah itu secara sengaja ataupun tidak. Angel terlalu mengerti dia dan terlalu pintar untuk di bohongi.

Setelah Davies melepaskan Cassia dan membiarkan ia pergi, bahkan menyiapkan mobil untuknya. Perasaan Cassia sudah tidak tenang. Pria itu terlalu mendominasi hingga bahkan Cassia merasa ia tertelan oleh perasaannya sendiri. Pria yang berbahaya terlalu berlebihan untuk nya tapi juga pria berbahaya itu terlalu sulit untuk dia tolak. Tidak hanya pada pesonanya tapi seluruh diri Davies seolah menawarkan candu seperti racun.

"Kuharap kau melupakannya."

Cassia menatap Angel. Itu adalah harapan yang juga ia pinta pada dirinya. Tapi manusia hanya bisa berharap, ada yang lebih berhak untuk memutuskan semuanya.

"Aku tahu." Hanya itu yang bisa dia katakan sekarang. Dia terlalu menerima banyak hal saat ini hingga bahkan

otaknya tidak bisa mencerna dengan benar seluruh masalahnya.

Pertama fitnah terlayang padanya. Kedua bartender yang rupanya adalah salah satu kelompok pembunuh terkenal. Ketiga perasaan si pengusaha tampan bernama Davies Helton. Keempat perasaannya pada Davies. Tidakkah itu terlalu banyak untuk hadir dalam detik yang sama.

"Bastian! Apa kau mengenalnya?"

Suara Patch yang datang di belakang mereka membuat dua gadis itu bangkit dari duduk mereka. Berjalan ke arah Patch yang tampak lesu juga penuh luka. Hingga bahkan membuat Cassia harus menatapnya dengan tatapan kasihan.

"Aku mengenalnya. Kenapa?" Cassia menimpali.

"Siapa Bastian?" Angel yang tidak pernah mendengar nama itu ikut bersuara.

"Bajingan itu menyerang serikat kita dan sekarang dia menawan Adam! Dia menginginkan gadisnya di kembalikan. Semua perempuan di serikat kita tidak tahu siapa dia jadi hanya kalian yang tersisa. Pastinya yang dia maksud adalah Cassia."

"Gadisnya? Apa hubungan kalian?" Angel mengepalkan tangannya. Melayangkan tatapan kearah Cassia.

Cassia sendiri merasa jengah. Gadisnya? Apa pria itu gila! Calon pembunuhnya baru benar.

"Dia adalah bartender di bar di mana aku mengawasi Davies. Dia adalah salah satu Scorpion. Aku kembali ke bar malam itu untuk memastikan tapi saat dia ketahuan dia berlari. Dialah yang menembak bahu ku dengan panah." Beber Cassia.

"Kau benar-benar tidak memiliki hubungan dengan nya?" Patch memastikan.

"Apa kau gila!? Aku ingin membunuhnya. Hanya itu hubungannya!" Keras Cassia menjawab. Tuduhan tidak berdasar adalah hal yang paling di bencinya.

"Sudahlah. Jangan berdebat sekarang. Jadi pria itu menginginkanmu. Itu poin pertama nya. Apa kita harus ke California?" Angel menengahi.

"Berengsek, Kennan! Aku akan membunuhnya kalau aku bertemu dengan-nya. Dia membuat hubungan antara kita dan Davies kacau. Juga membuat Scorpion dengan mudah menyerang markas. Dia pasti sudah lama merencanakan semua ini. Bajingan seperti Kennan patut di musnahkan di muka bumi." Kemarahan menari di mata Patch. Walau pria itu babak belur tapi dia seolah

siap kembali bertarung dan melibas apapun yang menghalanginya.

"Kita berkemas. Sebaiknya kita ambil penerbangan pertama." Usul Cassia.

Angel menekan tangan pada kepalanya. "Kita tidak akan menukarmu dengan Adam. Itu bukan jalan keluar."

Cassia memeluk Angel. "Aku tahu. Kita akan cari jalan keluarnya." Kali ini Cassia adalah orang yang bersikap lebih dewasa. "Sebaiknya kita cepat, aku tidak mau Adam terluka. Dia sudah seperti ayah bagi kita semua."

Kedua orang itu mengangguk dan keluar dari kamar. Meninggalkan Cassia yang sudah jatuh berlutut di atas lantai. Rasanya pertahanan dirinya akan ambruk. Bagaimana bisa masalah datang tanpa kenal ampun pada mereka.

Yang dia harapkan sekarang hanya Adam baik-baik saja. Pria itu tidak boleh terluka.

Saat dia sudah bisa mengendalikan dirinya, Cassia bangun dan langkahnya limbung saat pria itu telah berdiri di depannya.

"Davies.. bagaimana.."

Davies meletakkan telunjuknya di belahan bibirnya. Meminta Cassia diam. Cassia merapatkan bibirnya.

"Kau milikku. Bukan milik dirimu atau milik pria lain."

Mata Cassia membesar. Dia sudah mundur dan siap berteriak tapi bibir Davies telah membungkam bibirnya. Membuat Cassia melawan dengan sekuat tenaga, dia memukul dan menendang.

Ada sesuatu yang di dorong ke dalam mulutnya membuat gadis itu melotot. Apa yang diberikan Davies padanya? Benda aneh itu langsung masuk ke tenggorokan nya karena dia yang menganga. Membuat benda asing itu tertelan lalu sedikit demi sedikit dia sudah terbungkus ke tidak sadaran.

Davies mengelus kepala itu dengan lembut. Menatap ikat rambut yang dia pakaikan ke pada Cassia. Sangat berguna untuk melacak keberadaan gadis dalam pelukannya.

Satu kecupan kembali terlayangkan di bibir Cassia. Kali ini untuk memenuhi hasratnya sendiri.



BUKUNE

Tatapan sengit dari mata birunya tidak membuat lawannya merasa jengah sedikitpun. Dia sudah beberapa kali menghela nafas. Menegaskan pada dirinya kalau ini hanya salah satu rintangan yang harus dihadapinya. Tapi percuma saja. Makin waktu berlalu, amarah makin menguasainya. Apalagi pria yang membuatnya memiliki amarah itu ada didekatnya. Sedang duduk manis di sampingnya dengan kaki menyilang dan tatapan lurus ke depan.

Sudah berapa kali ia minta di lepaskan tapi tali yang mengikat pergelangan kaki dan tangannya masih melingkar apik di sana.

Hingga dia berakhir dengan bersandar di mobil yang melaju dengan kecepatan sedang. Matanya menatap keluar dan mulai memikirkan tentang semua masalah yang menyimpannya. Keadaan Adam mengusiknya. Ia tidak tahu orang seperti apa Bastian, apa dia akan menyiksa Adam kalau sampai dia tidak datang tepat waktu? Oh, membayangkan saja membuat Cassia merasa mual.

"Tutup segala akses masuk dan keluar menuju kota ini, Abraham. Aku tidak mau ada yang bisa melakukan apapun di desa milikku."

Cassia menatap Davies. Pria dengan sejuta pesona yang juga ternyata maniak gila yang selalu mengakui segala apa yang di sukainya adalah miliknya. Bahkan desa Dunster ia akui begitu saja. Sama persis dengan dia mengakui Cassia. Padahal mereka saja hanya bertemu satu minggu yang lalu, jalur mana yang bisa membuat Davies menjadikan dia miliknya. Tidak masuk akal.

Gadis itu di buat frustrasi. Apa yang harus dia lakukan untuk membantu teman-teman nya keluar dari tempat ini. Setidaknya jika dia tidak bisa menyelamatkan Adam maka Angel dan Patch adalah harapannya. Tapi sekarang si pria yang rupanya memiliki kekuasaan penuh atas tempat ini telah menutup segala jalur keluar masuk.

Mobil berhenti. Seperti dugaannya, dia di bawa ke tempat yang berbeda. Kali ini dengan akses masuk yang sempit.

Pintu di sampingnya terbuka. Abraham telah ada di sana meminta dia keluar tanpa kata. Sedang Davies telah ada diluar dengan sopir pribadi nya yang telah membukakan dia pintu. Cassia menatap kakinya yang terikat. Dia tidak akan bisa keluar dengan kaki seperti ini.

Davies lah yang jalan kearahnya. Di pikirnya pria itu akan membukakan ikatan di kakinya. Di luar dugaan, Davies malah meraih tubuhnya dan mengangkat Cassia dengan sangat mudah. Seperti tidak ada beban dia membuat Cassia ada di bahunya. Membawanya seperti sekarung beras. Memalukan sudah pasti tapi Cassia benar-benar tidak bisa melawan. Terlalu lelah karena malam telah beranjak dan yang ia inginkan hanyalah tidur.

Malam kemarin dia hanya tidur karena pingsan. Lalu paginya dia di bawa oleh Angel dan Patch. Kini seluruh emosi berkumpul di kepalanya dan dia butuh tidur untuk mengistirahatkan diri juga otaknya.

Keinginan untuk melawan telah hilang di dalam dirinya. Bukan karena ia kehilangan semangat tapi karena dia tahu semua akan menjadi percuma. Seluruh tempat ini di jaga dengan ketat, di setiap sudut selalu ada pria berpakaian hitam dengan headset di telinga mereka dan senjata di belakang tubuh mereka. Pria-pria itu bahkan seperti bukan manusia, mereka menjaga layaknya robot.

Sekaya apa Davies hingga dia bisa menyewa terlalu banyak orang di tempat seluas itu? Cassia tidak ingin

memikirkan, dia tidak mau tenaganya terkuras hanya karena pikiran yang tidak penting. Sekarang yang harus dia lakukan hanya mencari cara untuk membuat Angel dan Patch bisa keluar dari Dunster untuk menyelamatkan Adam. Mereka pasti bisa tanpa Cassia.

Pikirannya yang berkelana membuat Cassia tidak sadar mereka telah sampai pada tujuan pria itu. Sebuah kamar dengan warna dasar biru dan ada beberapa hiasan dinding. Kamar luas yang cukup memiliki banyak perabot mewah itu membuat Cassia bertanya-tanya, apa Davies memang sering membawa gadis yang di sukainya ke kamar ini? Sepertinya begitu. Jelas dia membuat kamar ini tampak begitu feminim tanpa ada kesan prianya. Kamar yang indah tapi tidak akan mampu di nikmati gadis itu.

Fakta nya adalah dia datang kesini tanpa sukarela. Dia di culik. Juga dia tidak akan langsung berjingkrak senang hanya karena dia di bawa ke tempat di mana pria itu bermain-main dengan mainannya. Itu terburuk.

Davies meletakkan tubuhnya di atas ranjang yang lembut. Bahkan walau pakaian masih melekat di tubuhnya, Cassia bisa merasakan ke lembutan ranjang. Aroma kamar ini juga seperti obat penenang yang merangsang saraf Cassia rileks seolah mimpi siap menjemput kapanpun ia ingin.

Davies telah melepaskan ikatan kakinya. Membuat garis merah ada di sana. Semua tentu karena perlawanannya. Karena jelas Davies tidak mengikat kuat tali itu tapi hanya ikatan yang cukup untuk tidak membuat dia lepas saja.

"Kau menyakiti dirimu." Davies bergumam. Jelas tidak suka.

"Biarkan teman-teman ku pergi, Davies. Ada hal yang harus mereka selesaikan. Maka aku akan tetap di sini bersamamu. Itu tawaran yang bisa aku lakukan." Cassia meminta. Jelas tidak ingin terdengar memohon.

Davies memegang kepala gadis itu dan mengelus lembut. Pria itu berdiri dengan tegak dan air ludah Cassia harus tertelan dengan susah payah. Davies memiliki tubuh yang bisa membuat orang lain merasa terintimidasi. Seperti yang di rasakan Cassia sekarang. Pria ini jelas bukan tandingannya.

"Akan aku bawa makanan untukmu saat kau bangun besok pagi."

Hanya itu yang dikatakan Davies dan pria itu pergi begitu saja meninggalkan ia dalam teriakan yang bergaung kencang. Cassia rasanya ingin bangun dan meraih apapun untuk menghancurkan tempat itu tapi rupanya ada yang aneh dengan tubuhnya. Aroma kamar itu membuat ketenangan menyusup dalam dirinya hingga

dia tidak sadar mimpi telah menjemputnya. Dia di paksa untuk tidur.

BUKUNE



BUKUNE

Cassia terbangun. Bersandar ke kepala ranjang dengan keadaan yang lebih baik dari kemarin. Di tatapnya tubuhnya dan yakin kalau pasti ada yang membersihkan tubuhnya, kemarin dia tampak amat kotor tapi sekarang dia sebersih orang yang baru selesai mandi. Pakaian nya juga berbeda. Baju tidur dengan warna biru yang senada dengan warna kamar melekat di tubuhnya.

Dress panjang itu membuatnya meringis. Pakaianya benar-benar tidak cocok untuknya. Siapapun yang memilih pakaian ini, dia bukanlah orang yang ahli mode. Mengerikan.

Lalu rambutnya yang sudah di biarkan tergerai tapi tampak tidak kusut. Dia sudah seperti pasien rumah sakit

yang tidak bisa apa-apa dan sadar kalau ada yang mengurusnya. Ini benar-benar bukan gayanya juga bukan apa yang dia sukai.

Satu kakinya telah turun dari ranjang dan menapak di lantai marmer. Suara pintu menghentikan kakinya yang satu lagi. Tatapannya telah bertemu dengan pria itu. Davies Helton hadir dengan satu baki makanan yang aromanya sudah tercium oleh Cassia. Sesuai janjinya, pria itu datang dengan makanan untuk Cassia.

Tatapan Cassia mengawasi. Tangannya terkepal kuat, mencoba menahan amarah yang menari di lubuk hatinya. Harusnya sekarang mereka sudah berhasil menyelamatkan Adam atau setidaknya mereka bisa bertemu dengan Bastian dan mencari tahu apa yang diinginkan nya dari Cassia. Tapi gara-gara Davies semuanya hancur berantakan.

Tentu saja apa yang di lakukan pria ini membuat gadis itu marah total.

"Makanlah. Aku akan meminta orang ku untuk menyiapkan air hangat untukmu mandi." Suara Davies. Pria itu telah meletakkan benda yang di bawanya di nakas samping ranjang.

"Apa kau tuli, Davies?"

"Darimana kau berasumsi seperti itu? Aku mendengarmu dengan sangat jelas." Davies menatapnya. Pria itu mengangkat tangan dan hendak menyentuh rambut Cassia, tapi secepatnya di tepis oleh gadis itu.

"Jangan menyentuhku!" Cassia menekan setiap suku katanya.

Davies menyeringai. Hanya sedikit, bahkan tidak akan terlihat kalau tidak di perhatikan. Cassia memperhatikannya.

"Aku sudah meminta untuk menawan aku di sini sesuka hatimu asal kau biarkan teman-teman ku pergi. Apa yang membuat kau begitu keras kepala untuk membuat mereka tertahan di desa ini?" Mata biru itu berkilat. Emosi mewarnai suaranya.

Davies meletakkan kedua tangannya di pinggang nya. Beberapa kali tampak menggaruk alisnya. Mempertimbangkan apa yang harus atau apa yang akan di katakannya pada gadis keras di depannya. Gadis yang tiba-tiba saja membuatnya menjadi berbeda.

"Kau tinggal di sini dan teman-teman mu pergi sama saja. Mereka tidak akan berhasil menyelamatkan Adam karena kau tahu kenapa? Pria yang kau sayangi itu hanya tinggal nama. Dia sudah di bunuh dua hari yang lalu dan mayatnya di temukan oleh penduduk di pinggir sungai. Sekarang kau tahu alasannya." Kejam dan tidak

berperasaan. Bahkan sedikit rasa simpatik saja tidak, itulah yang ada di dalam diri Davies.

Cassia menggeleng. Dadanya berdenyut-denyut seolah menggerogoti seluruh lukanya. Matanya nanar dan beberapa butir air mata jatuh ke pipinya. Menatap pria di hadapannya seakan menegaskan dirinya kalau pria itu berbohong. Jelas itulah yang harus di percayai nya.

Tapi pria itu sejujur apa yang sanggup di ciptakan matanya yang penuh hipnotis.

"Aku berharap bisa menyembunyikan semuanya selama yang aku bisa. Tapi aku tidak bisa. Jelas aku lebih suka kau mendengarnya dari mulutku sendiri dari pada orang lain."

Suara tangis pelan tapi penuh luka merambat di tenggorokan Cassia. Terus menggeleng seolah itu bisa menyingkir fakta pada apa yang terjadi dengan pria yang sudah di anggapnya seperti ayahnya sendiri.

Davies sudah duduk di pinggir ranjang. Meraih bahu Cassia dan mengelusnya dengan pelan, menenangkan gadis itu tapi raungan tangis malah yang di dengarnya. Raungan yang bahkan membuat Davies lebih memilih seseorang menancapkan pisau di tubuhnya. Raungan Cassia seribu kali lebih menyakitinya dari pada apapun.

Dengan segala kendalinya. Davies membawa gadis itu ke pelukannya. Menekan tubuh mereka membuat Cassia yang sudah linglung hanya bersandar pada Davies. Berharap apa yang di dengarnya tetaplah sebuah kebohongan. Bisa saja Davies mengatakannya hanya karena pria itu kesal padanya. Ya, ia akan mempercayai itu. Ia rela membodohi dirinya asal Adam masih terasa hidup untuknya.

Mata birunya yang seindah samudera terbuka. Kesadaran telah mengambilnya setelah dia berhenti dalam raungan yang bahkan memekakkan telinganya sendiri. Pria itu hanya memperhatikan dia tanpa kata.

"Siapa dalangnya? Kau pasti tahu lebih banyak." Tanya Cassia tanpa menatap Davies.

"Apa yang akan kau lakukan?"

Mata biru itu menajam kearah Davies. Seolah pria itu menjadi makhluk terbodoh di dunia. "Membunuhnya. Tidak, aku akan membuat dia berharap kalau aku membunuhnya."

"Dengar Cassia.."

"Aku tidak ingin mendengar apapun!" Nada Cassia naik. Jelas dendam telah membalut dadanya. "Aku tidak ingin mendengar omong kosong apapun selain nama siapa saja yang harus aku jadikan daftar hitam ku."

Davies memejamkan matanya. Pria itu telah bangun dari ranjang. Meraih sesuatu di saku celananya dan Cassia melihat kalau itu adalah remot yang sangat kecil. Awalnya Cassia bingung apa yang di lakukan Davies karena pria itu hanya menekan tombol di remot tapi tiba-tiba saja aroma kamar kembali seperti saat dia pertama kali terbawa.

Davies ingin membuat dia tidur.

Cassia dengan cepat beranjak. Meraih Davies dengan sekuat tenaga dan menggenggam kemeja depan pria itu. "Akan ku bunuh siapapun yang menghalangi aku, Davies. Kau juga termasuk."

"Maka aku menantikan nya."

Davies meraihnya. Tubuh Cassia yang melemah membuat gadis itu yakin kalau Davies sudah memiliki tameng untuk membuatnya tetap sadar walau aroma itu terhirup oleh nya. Pria sialan yang licik.



BUKUNE

Gadis itu memeluk lututnya. Lima hari kalau dia tidak salah menghitungnya. Selama itulah dia ada di dalam kurungan berjeruji emas milik pria egois yang hanya menginginkan sesuatu untuk dirinya sendiri. Segala cara telah ia tempuh untuk bisa meluluhkan gunung es di hati Davies tapi tidak ada yang berhasil.

Bahkan memohon. Hal yang tidak pernah dia lakukan telah ia perlihatkan pada Davies tapi jawaban pria itu tetap sama kalau dia tidak akan pernah membiarkan Cassia ataupun teman-temannya masuk ke lubang kuburnya sendiri.

Sudah dapat di pastikan kalau Angel tahu semuanya. Patch sudah pasti telah mendengarnya. Kematian Adam

bahkan di siarkan di surat kabar dan berita internasional. Davies sudah membiarkan ia melihatnya. Membuat dendam semakin terpupuk kuat di hatinya.

Siapa pun yang membunuh Adam dengan cara keji seperti itu akan mendapatkan balasan yang setimpal. Entah itu klan Scorpion atau Kennan sekalipun. Tidak akan dia biarkan. Mereka membuat Adam sangat kesakitan dalam menjemput ajalnya.

Kaki Adam di biarkan tergantung lalu darah keluar dari kulitnya yang sengaja di gores. Mengingatnya saja membuat Cassia rasanya ingin mencongkel hatinya sendiri. Bajingan seperti mereka..

Suara pintu yang di buka membuat pikiran gadis itu buyar. Nampan berisi makanan telah di antar ke kamarnya. Tatapannya tertuju ke arah jam dinding yang menunjukkan terlalu pagi untuk makan siang. Sarapannya saja masih terasa ada di perutnya. Ya, Cassia tetap menyantap makanannya walau api membara di tubuhnya. Dia butuh tenaga untuk melakukan apa yang harus di lakukan.

Tatapan Cassia miring. Sedikit kerutan ada di dahinya. Dia rasanya ingin tersenyum tapi tertahan oleh duka nya.

"Ke mana pria itu? Kenapa kau yang mengantar makanan?"

Tanya Cassia dengan beruntun. Biasanya Davies tidak pernah absen memberikan dia makanan seperti memberi makan hewan peliharaan nya. Tapi kenapa sekarang? Apa Davies percaya kalau dia telah berubah jinak. Ya, sejak dua hari yang lalu Cassia benar-benar menyembunyikan segalanya.

Dia tahu kalau satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah membuat Davies percaya padanya. Selain itu, tidak ada. Jika Davies sudah percaya padanya akan mudah baginya memiliki akses ke semua tempat dan mudah juga menerobos kabur dari istana bersangkar ini.

"Makanan anda, Nona."

Suara pelayan itu membuat mata Cassia mengerjap. Dia berkelana lumayan jauh. "Terimakasih. Akan aku makan nanti. Keluarlah." Ujar Cassia dengan lugas.

Pelayan itu mematung. Tidak beranjak bahkan bersuara tidak, seolah ia patung bernafas.

Cassia mengadahkan kepala nya. "Kenapa?" Lembut suaranya.

Pelayan itu berdehem. Tampak salah tingkah yang membuat Cassia tidak mengerti. "Tuan meminta saya mengawasi anda makan, Nona. Tuan sedang ada tamu penting sekarang jadi beliau tidak bisa menemani Anda.

Maafkan saya." Pelayan itu menundukkan kepalanya. Rasa bersalah menguar di tubuhnya.

Cassia memiringkan kepalanya. Kali ini dia benar-benar yakin kalau ada yang salah dengan entah siapapun. Entah itu si tuan atau pada diri Cassia sendiri. Pelayan itu seolah ingin mengatakan sesuatu padanya tapi tidak memiliki keberanian untuk melakukannya.

Cassia benci situasi seperti ini. Ia takut pelayan itu akan mati karena pilihan yang coba di rangkainya. Itulah yang membuat nya bertanya. "Katakan padaku. Ada apa? Kau seperti memiliki hal di kepalamu." Cassia tidak penasaran. Kakinya satu ia turunkan ke lantai. Coba menahan posisi tubuhnya tetap tegap agar pelayan itu tetap yakin kalau dia di dengarkan.

"Itu Nona.. itu.."

"Apa?" Cassia masih bersuara lembut. Dia benar-benar tidak yakin kalau apa yang akan di katakan pelayan itu penting atau tidak untuknya.

Pelayan itu membuat Cassia terkejut. Saat tangannya telah di raih dan dengan sedikit paksaan ia telah di seret keluar. Kebingungan melandanya, ia bisa saja menepis tangan pelayan itu dengan sangat mudah tapi Cassia tidak ingin menyiaikan kesempatan untuk tahu apa yang membuat sang pelayan sangat gusar. Sedikit rasa penasaran dari Cassia.

Mereka berjalan ke arah lorong. Lalu belok dan ada lorong lagi dan sampai pada akhir lorong di mana ada tangga di sana. Di tangga itu sang pelayan berhenti, menempelkan jari telunjuknya di belahan bibirnya. Lalu telunjuk sang pelayan lurus ke bagian jendela. Jendela kayu yang terbuka dengan perlahan pelayan itu mendorong tubuh mungil Cassia untuk mendekat ke jendela. Lalu dapat pula di lihatnya apa yang ada di bawah sana.

Seorang pria dan perempuan tengah menikmati alam dengan saling merangkul. Mesra adalah kata yang pantas untuk menggambarkan mereka. Andai mata Cassia tidak cukup jeli maka ia akan salah mengartikan kalau mereka adalah sepasang kekasih. Tapi jelas di matanya kemesraan itu tampak hanya di miliki oleh satu orang. Yang lainnya tampak hanya tidak menolak saja tapi tidak melakukan hal yang sama.

"Namanya Kessie. Dia adalah anak walikota. Dia jatuh cinta pada Tuan cukup lama dan sering datang berkunjung kemari. Harusnya Tuan mengatakan kalau dia sudah memiliki seorang istri di sini tapi kenapa Tuan diam saja. Apa Tuan memang seperti rumor yang beredar kalau Tuan sangat takut pada walikota dan rela melakukan apa saja untuk pria tua itu?"

Semua yang di katakan pelayan itu tidak ada yang masuk ke otak Cassia selain kata kalau Cassia adalah istri dari pria itu.

"Istrinya? Aku bukan istrinya!" Bantah Cassia dengan nada yang di balut amarah. Mata biru gadis itu di balut dengan kemurkaan.

BUKUNE



BUKUNE

Pelayan itu membungkam Cassia dengan tangannya. Melotot pada Cassia dengan wajah merah karena takut, ketakutan itu bahkan terlihat di sekujur tubuh sang pelayan. Membuat Cassia merasa kasihan dan amarah yang tadi membayang dirinya tiba-tiba meredup.

Cassia menyingkirkan tangan sang pelayan setelah menyetujui untuk tidak bersuara melalui tatapan mata. Cassia juga tidak akan membuat orang lain berada dalam bahaya. Adam selalu mengatakan kalau manusia itu memiliki kewajiban untuk melindungi orang lain, orang yang lebih lemah dari kita. Jadi Cassia tidak akan membuat amarahnya melukai orang lain.

"Ceritakan padaku kenapa bisa aku menjadi istri Tuan mu?"

Cassia cukup yakin kalau semakin ia di rundung masalah maka semakin dewasa dirinya. Sekarang juga begitu, ia bisa berpikir dengan lebih logis. Juga pelayan di depannya tidak bermaksud jahat padanya.

"Itulah rumor yang beredar. Tuan telah mengajukan surat pernikahan. Anda dan Tuan hanya tinggal tanda tangan saja." Beber sang pelayan.

"Apa?" Cassia memijit kepalanya. Ia tidak berpikir sejauh itu. Ya, karena dia tidak mengenal siapa Davies Helton. Berengsek. "Rumor itu bisa di percaya?" Tanya Cassia lagi.

"Tentu. Abraham tidak membantahnya."

Bukankah sekarang genre kisahnya berjalan dengan cara yang aneh. Bagaimana bisa dari menjadi pelindung nya malah berakhir akan menjadi istrinya. Kisah romansa seperti itu bukan milik Cassia. Dia tidak akan pernah tanda tangan dan dia harap juga rumor itu hanya sekedar rumor. Pelayan itu sendiri mengatakan padanya kalau Abraham tidak membantahnya, pelayan homo milik Davies hanya tidak membantah dan bukannya menyetujui. Cassia menggeleng, dia harus tahu kapasitas otaknya. Tidak bisa di buatnya berpikir terlalu banyak.

"Sebaiknya kita kembali ke kamar anda, Nona. Nanti Abraham bisa tahu kalau saya membantu anda menyelinap."

Cassia menatap pelayan yang baru di sadarnya tengah resah sejak tadi. Cassia menyeringai, sedikit rasa puas melihat ada yang lebih di dominasi dari dirinya. "Siapa nama mu?" Cassia mendengar bibirnya sendiri menyuarkan pertanyaan.

Pelayan itu menatap Cassia. Benar-benar menatapnya seolah apa yang di tanyakan Cassia adalah sebuah keajaiban. Bukankah ia hanya sekedar menanyakan nama dan itu bukan hal yang menakjubkan. Tapi seolah itu adalah sebuah kebanggaan bagi pelayan tersebut.

"Kusina." Senyum mengiring sang pelayan. Tampak salah tingkah.

"Apa ini pertama kalinya orang menanyakan namamu, Kusina?" Keheranan mewarnai tanya Cassia.

Anggukan penuh di dapatnya dari Kusina. Membuat Cassia menggeleng tidak yakin. Kebahagiaan Kusina teramat nyata dan itu mendobrak dinding keingintahuan Cassia.

"Sudah berapa lam kau di sini, Kusina?"

Mata Kusina menatap segala arah. "Bisakah kita bicara sambil berjalan ke kamar anda. Tuan akan menghukum saya kalau tahu kita ada di sini sedang memergoki perselingkuhan Tuan." Kusina mengatakan itu dengan bibir yang maju. Seolah dinding bisa mendengarnya.

Cassia sendiri tidak menimpali banyak. Hanya berjalan dan Kusina mengekor di belakangnya.

"Saya di bawa ke sini oleh ayah lima belas tahun yang lalu. Saat itu saya masih berusia lima tahun dan Tuan besar, ayah Tuan muda menerima saya sebagai pelayan di sini. Saya senang di sini walau tidak banyak yang dapat di lihat tapi di sini menyenangkan. Tuan besar juga menyenangkan tapi masalah keluarga ini membuat rumah ini sempat terlantar dan beberapa tahun yang lalu tuan muda kembali ke tempat ini membawa saya."

"Saya adalah pelayan paling muda di sini. Tuan kembali membawa kejayaan bagi nama keluarganya, kematian ayah dan ibu Tuan menyakiti kami semua tapi ketegaran Tuan juga kami rasakan semua. Jadi bisa di bilang tempat ini adalah rumah bagi kami semua. Semua orang yang ada di sini bukan hanya bawahan Tuan tapi juga orang yang berhutang budi pada Tuan. Setiap orang pasti memiliki sejarah nya sendiri di mana Tuan ada untuk menyelamatkan kami. Seperti saya, jika Tuan tidak mendapatkan kejayaan nya kembali, pasti sekarang saya sudah ada di rumah pelacuran. Itu mengerikan." Kusina bergidik.

Cassia berhenti. Mendengar dengan seksama dan sadar kalau dia menginginkan seorang pengkhianat maka bukan di sini tempatnya. Davies mengambil hati orang-orang nya jadi tidak akan mudah mendapatkan pengkhianat di sini. Lagipula Cassia tidak pernah memiliki keinginan untuk mencari nya. Dia benci pengkhianatan jadi dia tidak akan memakai hal itu untuk membantu dirinya. Adam juga mati karena seorang pengkhianat jadi satu lagi alasan dia benci sosok seperti itu.

"Tapi anda harus hati-hati dengan Tuan, Nona."

Cassia berbalik. Peringatan dengan nada kental itu membuat Cassia tahu ada hal yang luar biasa di balik diri seorang Davies.

BUKUNE

"Tuan tidak suka dengan orang yang mengusiknya. Siapapun itu akan mendapat balasan yang setimpal, saya dengar anda mendekati Tuan dengan cara mengusiknya. Jadi saya takut kalau pernikahan itu hanyalah cara Tuan membalas anda. Ini hanya pikiran saya, saya harap anda tidak merubah penilaian anda pada Tuan."

Cassia berdecih. Mengusiknya? Siapa yang butuh mengusiknya, andai ia tahu saja akan berakhir seperti ini maka sudah dari awal dia tidak akan datang ke desa ini. Nasibnya benar-benar sial.

"Aku tidak pernah mengusiknya, Kusina. Pria seperti Davies hanya terlalu percaya kalau dirinya di inginkan

oleh banyak wanita. Itulah yang membuat nya besar kepala." Kesal Cassia mengutarakan isi kepalanya.

Cassia berbalik dan langsung mengaduh saat kepalanya terantuk benda keras. Ketika dia mengangkat kepalanya ringisan keluar dari sela bibirnya yang terkatup rapat. Ternyata yang dia tabrak adalah dada Davies. Sial, pria itu pastinya mendengarnya.

BUKUNE



BUKUNE

"Terlalu percaya diri ya?" Davies mengatakan itu dengan punggung tangannya yang mengelus wajah indah di depannya. Gadis itu menghindar dengan satu langkah mundur, tidak menginginkan sentuhan Davies lebih jauh.

Davies berdecak. Tidak suka saat Cassia menolaknya. Satu-satunya gadis yang membuat Davies memberikan kesempatan. Gadis yang mendobrak dinding kewarasannya sejak pertama mata mereka bertemu. Si mata biru yang memiliki seribu cara untuk membuat dia tergoda. Cassia harus berlutut padanya. Hanya itulah tujuannya.

"Tinggalkan kami." Pinta Davies pada pelayan yang dia tugaskan menjaga Cassia dari keinginan gadis itu untuk

kabur. Walau Cassia memang tidak akan bisa melakukannya.

Kusina langsung pamit dan sedikit berlari. Membuat Cassia tahu kalau dominasi Davies terlalu kuat untuk pelayan seperti Kusina.

Cassia menatap lorong di mana ia berdiri. Sejauh ini kaki telah membawanya. Tempat ini membingungkan dia, terlalu banyak jalan keluar masuk karena banyaknya lorong di mana setiap lorong pasti memiliki empat sampai lima pintu. Bahkan membingungkan bagi Cassia.

"Aku akan ke kamar." Cassia berjalan.

Davies memegang lengan itu. Menghentikan sang gadis yang ingin melarikan diri setelah menyatakan hal yang sangat jarang di dengar oleh Davies. Terlalu percaya diri.

"Aku belum selesai, Cassia."

Cassia menepis tangan Davies. Tidak peduli dengan apa yang di katakan pria itu padanya. Dia tidak akan menjadi orang bodoh dengan membiarkan Davies melakukan apapun sesuka hatinya. Tidak akan pernah.

Tapi Davies adalah Davies. Dengan kencang kembali di raihnya lengan Cassia dan menariknya kencang hingga gadis itu terbentur di dadanya. Tidak sampai di situ, Davies juga menyeret Cassia masuk ke salah satu pintu

yang ada di lorong. Membenturkan punggungnya ke dinding hingga suara erangan sakit terdengar di sela bibir sang gadis.

Kedua tangan Davies mencengkram bahunya dengan kuat. Mata mereka bertemu, yang satu penuh dendam sedang yang lain tampak datar tidak terpengaruh.

"Jangan pernah membantah aku, Cassia. Itu hanya akan menyakiti dirimu saja."

Cassia menggeliat tidak nyaman. Kedekatan dengan Davies dan menghirup aroma tubuh pria itu benar-benar menyiksa dirinya. Dengan sangat. Tapi kenapa Davies terus mendorong sisi kelamnya yang coba dia sembunyikan, perasaan aneh sejak dia bertemu dengan pria itu malah semakin di paksa menguasai dirinya.

"Sakit." Akhirnya ia mengatakannya. Tidak pernah sama sekali seorang Cassia mengeluh pada apa yang di rasakannya tapi kali ini batas wajarnya telah hilang kendali. Pria itu dengan segala hal yang tidak mampu di jabarkan oleh Cassia mencoba membuatnya jatuh berlutut. Cassia adalah perempuan normal, sejak awal melihat Davies, pria itu telah mengalihkan dunianya. Tapi semua itu tersembunyi rapat hingga sekarang mengeluarkan diri dengan telak.

Deru nafas Cassia menjadi tidak normal. Mata abu itu seakan menelanjangi dirinya. Membuat Cassia dengan susah payah menelan ludahnya.

Davies telah melepaskan dirinya tapi bekas sentuhan pria itu seolah masih tertinggal di sana. Menyelinap di kulitnya dan masuk menyatu dengan tulang dan darahnya. Cassia seolah baru saja keluar dari panasnya bara perasaan. Mencoba menetralkan nafasnya yang tidak beraturan.

"Aku akan membantumu membalas dendam."

Mata biru itu menatap tidak yakin. Apa itu seperti apa yang dia dengar? Katakan dia salah? Untuk apa seorang Davies Helton membantunya?

"Dengan satu syarat."

Benar saja. Siapa yang akan berpikir pria itu sebaik apa yang mampu dia tunjukkan. Dia memang bajingan. Tidak ada yang bisa mengubah hal itu bahkan walau gunung Everest tidak lagi tinggi. Davies adalah seorang pembisnis, tidak ada yang membuat langkahnya bisa semulus ini selain kepintarannya dalam berbisnis. Bukankah itu salah satu kunci dia menjadi seperti sekarang ini.

Cassia berdecih. Ingin menertawakan diri pada dugaannya sepiantas tentang mungkin saja Davies berubah pikiran. Atau tiba-tiba merasa kasihan padanya.

Cassia tetap saja menjadi salah satu yang naif. Juga bodoh kalau dia boleh menambahkan.

"Sebutkan syarat mu. Kalau aku bisa akan aku lakukan." Sebut Cassia. Karena memang dia sudah sangat tersudut dan Davies tiba-tiba saja menjadi satu-satunya orang yang bisa membuat dia kembali ke tengah ruangan. Bukan berdiri di sudut seperti seorang pecundang.

Seringai terlihat di bibir penuh pria itu. Kali ini Cassia menunjukkan kelemahannya dengan telak. Davies tahu ia akan melakukan apapun untuk membuat dendam nya terlaksana.

"Sebuah pernikahan. Aku ingin kau menandatangani surat pernikahan yang sudah aku siapkan."

Jika saja Kusina tidak memberitahu dia pastinya sekarang jantung Cassia sudah berkejaran dan tamparan sudah pasti terlayangkan ke pipi pria itu. Pernikahan? Apa pria ini gila? Sudah tentu, hanya kegilaan yang membuat seorang seperti Davies bisa mengurung seseorang di kastil mewah nya seperti ini.

Cassia menggeretakkan gerahamnya. Ia sangat menahan diri. Sangat.

Tangan Davies ada di lengan telanjangnya. Membuat Cassia harus menunduk untuk melihat apa yang sedang akan di lakukan pria gila di depannya.

Rupa nya Davies hanya meraih tangannya yang terkepal kuat. Cassia sendiri tidak sadar kalau dia melakukan hal itu. Davies menggenggam tangannya, yang tentu saja di tolak oleh Cassia. Sentuhan pria itu mendatangkan ketidaknyamanan. Tapi kali ini Davies tidak mengizinkan Cassia lepas darinya.

"Kebencian yang kau layangkan padaku, Cassia membuat aku berpikir. Apa kau memiliki perasaan lain padaku? Karena tampaknya kebencian itu hanya caramu untuk menutupi perasaanmu yang sesungguhnya."

Cassia menggigit bibir bawahnya. Rasanya ia ingin membuat luka di sekujur tubuhnya karena hatinya berdenyut oleh perkataan itu. Tubuhnya benar-benar menolak perintah dirinya.

"Rasa percaya dirimu akan menghancurkan mu suatu saat nanti, Davies."

Tawa Davies meluncur merdu. Pria itu bahkan harus meletakkan tangannya di belahan bibirnya demi mencegah tawa membahana keluar. Sungguh pria yang menyebarkan dengan ketampanan yang juga menyebarkan.

"Baiklah. Cukup dengan menerka perasaanmu, Cassia. Hanya katakan apa kau setuju menjadi istriku atau kau lebih suka menjadi gadis tawanan ku. Kupikir aku akan suka keduanya. Tidak masalah bagiku."

Cassia meletakkan tangannya di dada pria itu. Mendorong Davies lebih jauh darinya. Karena kehadiran sosok itu menyesakkan dia.

Davies tidak melawan. Ia mundur sendiri karena dorongan Cassia tidak cukup kuat untuk membuatnya menjauh. Dia hanya ingin Cassia dapat berpikir dengan lebih jernih.

Cassia sendiri mempertimbangkan penawaran Davies. Sepertinya teramat mudah untuk mengiyakan karena jika itu tentang balas dendam maka Cassia akan dengan rela menawarkan jiwa nya sekalipun. Apalagi hanya sebuah pernikahan. Tapi yang dia hadapi adalah Davies. Davies bukan lawan yang mudah. Pernikahan seperti apa yang Davies inginkan? Kenapa harus sebuah pernikahan? Apa yang ingin Davies capai pada hal itu? Sebuah luka untuknya atau kepuasan karena dia berhasil membalas apa yang dia pikir telah di lakukan Cassia. Mengusiknya.

Bisakah Cassia bertahan dengan membenci pria itu atau dia akan kalah pada perasaannya sendiri. Perasaan menginginkan yang terasa amat salah.

"Kenapa sebuah pernikahan? Apa kau tidak bisa meminta yang lain?" Tawar Cassia. Pinta apapun padanya asal jangan hatinya.

Davies menatap Cassia. Satu tatapan memberikan seribu arti padanya. Hanya terlalu sulit untuk menyatakan apa

yang dia inginkan. Karena ternyata jatuh pada sesosok Cassia seperti sebuah hal yang salah. Bukan karena gadis itu tidak cocok dengannya. Tapi karena gadis itu membuat Davies bisa melakukan apapun untuk nya. Bahkan walau itu hal yang tidak akan dia sukai. Karena Cassia menjadi racun yang harusnya dia singkirkan.

"Tidak ada alasan yang istimewa. Aku hanya ingin kau terkekang olehku." Semudah itu bibir bersuara. Tapi hatinya jelas merintih luka.

BUKUNE



BUKUNE

Cassia membuka pintu kamar. Menutup setelah ia yakin kalau Davies memang hanya mengantarnya sampai ke kamarnya dan tidak mengikuti nya. Nafasnya yang sejak tadi tertahan akhirnya keluar dengan kencang. Jantungnya seperti akan meledak. Seolah ada bom waktu di sana dan Cassia tidak tahu sudah berapa detik waktu berlalu hingga ledakan akan terjadi. Dia sangat frustrasi.

Di tatapnya ranjang dan seluruh isi kamarnya. Percakapan nya dengan Davies kembali di hadirkan ke kepalanya.

Pertama pria itu meminta nya menandatangani dokumen pernikahan hanya agar Davies merasa puas. Balas dendam karena Cassia telah mengusiknya hanya

bisa di sebut pembalasan hanya jika Cassia bertanda tangan di kertas itu.

Kedua, Davies akan membantunya. Satu-satunya orang yang dia harapkan bisa membantu akhirnya menawarkan bantuan. Membuat Cassia merasa kalau jalan untuk membunuh Kennan telah ada di depan mata.

Ketiga, pria itu menyandera teman-teman nya. Angel dan Patch ada di tangannya dan cara untuk membebaskan mereka sama. Hanya tanda tangan.

Keempat. Hal yang sangat dia takuti bisa saja terjadi dalam kebersamaan mereka. Pria itu telah meraih seluruh isi otaknya, kini pria itu seolah menginginkan hatinya. Membuat Cassia takut kalau dia akan jatuh pada pria yang tidak memiliki perasaan apapun padanya. Jika dia jatuh cinta pada Davies maka hanya luka yang akan dia dapatkan. Mencintai pria seperti Davies hanya kata lain untuk menyatakan sebuah kehancuran.

Cassia yang merasa tubuhnya gemetar mencoba mengambil tempat duduk di pinggir ranjang nya. Melihat kearah tangannya yang bertaut. Apakah dia akan melakukannya? Lalu memangnya dia punya pilihan lain? Tidak ada. Opsi seolah tidak memihak padanya.

Suara pintu yang di buka tanpa ketukan membuat Cassia tahu siapa yang datang. Dia bisa saja tidak melihat ke arah pintu tapi keinginan untuk menegaskan dirinya

membuat dia mengangkat kepalanya. Matanya bertemu dengan mata pria itu.

Rupanya Davies memang hanya mengantar dia sampai ke pintu tapi pria itu hanya meninggalkan dia sebentar. Untuk mengambil kertas yang harus di tanda tangani oleh Cassia.

Davies sendiri. Tidak ada Abraham bersamanya. Harusnya Abraham di sini, setidaknya dia tidak akan berdua saja dengan Davies.

Di lihatnya Davies telah meraih kursi yang di tarik mendekat ke sisi ranjang lalu pria itu duduk di sana dengan tenang. Bahkan kakinya ia silangkan seolah menegaskan pada Cassia kalau hanya gadis itu yang gelisah. Tentu saja, karena memang hanya Cassia yang tidak menentu dengan perasaannya.

Davies menyodorkan kertas itu. Yang di ambil oleh Cassia. Tanpa di baca Cassia tahu apa isinya.

Mata gadis itu terpejam. Kertas tergenggam kuat di tangannya. "Bisakah aku memikirkannya lebih lama?" Tawaran lain dengan bentuk sangkalan lain.

"Pembunuh Adam tidak menunggu. Dia sudah ada di Dunster. Apa kau bisa menunggu sementara dia sudah bergerak mulai masuk ke wilayah ku?"

Mata biru itu tercengang tidak percaya. Bagaimana bisa..

"Abraham baru saja menyatakan padaku kalau Kennan, mantan pimpinan mu baru saja mendarat di Dunster. Dia datang dengan anggota Scorpion. Mereka mencari seorang gadis dan bahkan Scorpion itu tahu kalau aku tidak akan bertindak jauh makanya mereka melakukan semuanya sesuai kehendak mereka."

Ya. Cassia tidak akan menunggu. Waktu tidak bekerjasama dengannya. Jadi apa dia benar-benar akan menjual dirinya pada Davies? Sungguh di luar kendali nya.

Cassia akhirnya membuka lembar demi lembar dokumen itu. Menemukan lembaran terakhir nya yang membuat jantungnya bertalu. Penentuan hidupnya hanya berada di secarik kertas dan tinta hitam. Rasanya Cassia akan gila.

Tanpa mau menunggu dirinya di landa ragu akhirnya Cassia meraih pulpen yang ada di tangan Davies. Mencoba tidak memikirkan semuanya lagi dan hanya melakukan apa yang harus dia lakukan. Setelah dia melakukannya perasaannya semakin tidak menentu.

"Apakah cukup?" Cassia menyodorkan kembali benda itu pada Davies. Tampak kedataran terlihat pada Davies, tidak ada kepuasan apalagi kebahagiaan. Apa pria itu merasa belum cukup?

Davies bangun. Meletakkan benda itu di kursi tempatnya tadi. Ia berpindah duduk di samping Cassia yang membuat gadis itu cukup heran.

"Pria itu menginginkan mu. Kenapa?" Davies mengatakannya dengan nada janggal yang bahkan membuat degup jantung Cassia semakin naik.

"Siapa?"

Senyum terurai di bibir Davies. "Apa sekarang kita akan mulai melaju pada percakapan yang tidak kau akui?" Jelas ada sindiran di sana. Davies tidak berusaha menyangkalnya.

Kepala Cassia berputar. Mencari tahu siapa yang di maksud Davies.

"Kalau menurutmu, Kennan.. dia memang.."

Cassia terdiam. Pria itu sudah mendorong bahunya hingga dia jatuh terlentang di atas ranjang. Dengan kedua kakinya ada di lantai. Davies naik ke atas tubuhnya. Membuat mata biru itu menatap tidak yakin.

Cassia mencoba menghentikan Davies yang sudah maju ke depannya. Pria itu semakin menunduk. Tangan Cassia yang hendak membentengi dirinya malah di cengkram oleh Davies dan di biarkan terkunci di atas tubuhnya.

Dengan satu tangan pria itu membuat dia tidak bisa apa-apa.

"Jadi Kennan sialan itu juga menginginkanmu?"

Cassia terkesima. Baru sadar kalau pria yang di maksud Davies berarti bukan Kennan melainkan Bastian kalau dia tidak salah. Cassia tidak berani menebak karena tampaknya setiap nama pria yang keluar dari bibir Cassia membuat Davies murka.

"Davies, apa yang akan kau lakukan?" Suara Cassia terdengar bergetar. Mata pria itu berkabut.

Kemurkaan sekaligus gairah menutup pandangannya membuat Cassia di hinggap takut. Davies bisa saja memaksakan kehendak nya. Apalagi Cassia tidak akan bisa berbuat apa-apa.

Tapi rupanya pria itu hanya mencium lehernya dengan dalam. Yang bahkan terasa seribu kali lebih menyiksa.

"Aku akan menunggu di bawah. Teman mu akan segera datang jadi sebaiknya kau persiapkan dirimu dengan lebih baik."

Setelah mengatakan itu Davies pergi dengan membawa kertas-kertas itu. Bahkan Cassia tidak menyangkal ada hal yang di rasakan Davies padanya. Seperti pria itu menahan dirinya.



BUKUNE

Cassia turun dari anak tangga. Mulai menghitung setiap anak tangga seolah tangga itu akan bisa semakin bertambah setiap detiknya. Rasanya Cassia mengharapkan hal itu karena bertemu dengan Davies sekarang terasa bak maju ke medan perang tanpa senjata.

Pria itu mencium lehernya. Bahkan sampai sekarang pun rasanya masih menggelikan. Seperti ada hal yang akan mengosongkan otak Cassia. Seolah ada angin puting beliung yang mendobrak akal warasnya dan Cassia seperti mengalami amnesia ringan di mana ia ingin agar Davies kembali mengulang apa yang telah ia lakukan agar ia semakin ingat dengan baik. Cassia menggeleng, dia

telah gila jika sampai menginginkan hal itu terulang. Oh dia memang sudah gila.

Rupanya tangga itu telah berakhir hingga Cassia harus berhenti di anak tangga terakhir. Dia memutar tubuhnya, melihat setiap anak tangga dengan mata menerawang. Sejauh ini ia telah berjalan tapi degup jantungnya tidak berkurang malah semakin menggedor dadanya. Tangannya juga terasa berkeringat dan tubuhnya gemetar. Apa reaksinya saat bertemu dengan pria itu sekarang? Cassia tidak berani menebak dirinya.

"Nona.."

Suara yang hadir di sampingnya membuat Cassia kehilangan lamunannya yang gila. Gadis itu melihat Kusina sudah berdiri tepat di depannya. Dengan senyum sopan yang sangat tulus hingga Cassia seolah melupakan semuanya dan ikut membalas senyum Kusina. Semudah itu dia percaya pada Kusina yang lugu.

"Tuan akan mengadakan pertemuan di ruangan tengah. Jadi dia meminta saya menjemput Anda. Lewat sini, Nona." Kusina merentangkan tangannya. Memberitahukan jalan pada Cassia hingga gadis itu harus kembali menyiapkan dirinya.

Cassia kemudian melangkah mengikuti Kusina ke ruang tengah. Mencoba meredam debar pada jantungnya dan juga keringat dingin yang jatuh ke kulitnya. Rasanya

benar-benar tidak mudah. Ia benci karena pria seperti Davies membuatnya seperti ini. Harusnya dia tidak begini tapi hidupnya memang tidak bisa di buat berjalan mundur. Takdir memaksanya merasakan hal demikian. Atau memang dirinya saja yang terlalu tergoda.

Di ruangan itu telah ada Angel dan Patch yang untuk sesaat membuat Cassia lupa pada apa yang tengah di rasakannya karena terlalu senang dengan pertemuan bersama sahabat-sahabat nya. Gadis itu memeluk dua orang yang balas memeluknya dengan erat. Terus mengucap syukur dalam lisannya karena mereka baik-baik saja.

"Kau baik-baik saja?" Angel yang lebih dulu bertanya setelah pelukan penuh haru mereka berakhir.

Tatapan Angel melesat pada sosok yang tengah duduk di kursi paling ujung dari meja panjang tersebut. Pria itu tampak santai walau tatapan Angel bak mata pisau yang siap melayang untuk mencabik lehernya.

Cassia mengangguk. Di usapnya ekor matanya karena satu tetes air mata ada disana. "Tentu. Aku baik. Bagaimana dengan kalian?" Di tatapnya Angel dan Patch. Dari luar mereka tampak luar biasa tapi Cassia tidak tahu dalamnya. Karena kemungkinan besar mereka sama hancurnya seperti dirinya saat tahu kalau Adam telah tiada.

"Baik. Aku hanya ingin segera membunuh sekarang. Tidak, aku ingin menyiksa Kennan sialan itu sampai dia memohon untuk kematiannya." Patch tampak murka. Bahkan kepalan tangannya menguat. Cassia tahu apa yang dia rasakan karena itu jumlah yang sekarang di rasakan oleh gadis bermata biru itu.

"Kau tahu hanya itu tujuan kita bukan?" Angel menimpali dalam balutan tanya. "Apalagi sekarang dia ada di kota ini bersama para Scorpion. Akan lebih mudah untuk menyiksanya dan membunuhnya." Tambah Angel yang tidak kalah murka.

Cassia mengangguk setuju. Tapi yang ada di dalam pikirkan gadis itu sekarang adalah tentang pernikahan nya dan Davies. Apa Davies sudah mengatakan semuanya pada teman-teman nya. Saat dia menatap Davies, pria itu hanya menatapnya dengan senyum menggoda yang membuat Cassia rasanya ingin menancapkan pisau di jantungnya. Jantung sialannya yang kerap berdetak hanya karena pria itu melakukan hal-hal aneh.

"Jika kalian ingin membalas dendam, semuanya haruslah sesuai dengan rencana. Lagipula Scorpion terlalu besar untuk di lawan oleh kalian bertiga."

Patch maju. Terlihat tidak suka dengan fakta yang di beberkan Davies. Kebenaran itu menyakitinya.

"Lalu apa hubungan semua ini denganmu. Ini masalah kami jadi kau tidak berhak ikut campur. Mengingat kau mengurung kami beberapa hari ini, bagus karena aku tidak mencincang mu."

Davies hanya menggeleng. Seolah kalimat itu di keluarkan oleh anak kecil dan bukannya pria dewasa. Patch tidak mengganggunya.

"Tentu saja ada. Istriku ingin membunuh seseorang yang berkapasitas besar akan membunuhnya dengan mudah. Menurut mu apa aku harus diam saja?" Telak Davies menimpali.

Cassia melotot tidak percaya. Haruskah Davies mengatakannya? Pria itu mengerikan.

Angel bertatapan dengan Patch. Satu kemungkinan telah ada di otak mereka masing-masing dan besar kemungkinannya kalau tebakan mereka sama. Itulah yang membuat kedua nya berakhir dengan menatap Cassia untuk memperoleh jawabannya.

Cassia meringis. Kepalan tangannya menguat. "Aku harus melakukannya. Itu salah satu syarat kalian bisa keluar dari penjara yang di ciptakan pria itu."

"Cassia!" Angel tidak terima.

"Itu tidak penting sekarang. Yang harus kita lakukan adalah melawan Scorpion dan Davies akan membantu. Apa hal remeh seperti ini harus membuat kalian terpengaruh!" Cassia berusaha. Sangat berusaha membuat semuanya terdengar sedatar mungkin. Walau dia sendiri sangat tidak yakin kalau semuanya sesederhana itu.

Patch dan Angel akhirnya saling bertatapan. Mereka seperti nya percaya. Cassia bisa bernafas dengan normal.

"Apa dia benar-benar akan membantu?" Ragu Patch.

Davies meletakkan kedua sikunya di atas meja. "Kita memiliki musuh yang sama. Kenapa tidak. Apalagi jika itu menyangkut keselamatan istriku."

Cassia ingin memijit kepalanya. Apa Davies bisa menyingkirkan kata itu dari mulutnya?



BUKUNE

Cassia menatap Davies dengan geraham mengetat. Pria itu dengan segala tanpa pedulinya membuat dia duduk di salah satu kursi yang dekat dengannya. Lalu sekarang dia menarik kursi beroda itu hingga berakhir memepet kursinya hingga mereka jadi tontonan orang-orang yang ada di ruangan. Di mana dua orang dari mereka adalah sahabat Cassia.

Davies benar-benar cari gara-gara dengannya.

Cassia sudah mencoba membawa kursinya ke tempat semula tapi Davies tetap melakukan hal yang semula. Membuat decakan samar dari Angel juga tatapan tajam dari Patch yang akhirnya menyadarkan Cassia kalau dia tidak bisa melawan Davies. Dua temannya terganggu dan

tidak menutup kemungkinan mereka akan bertindak. Davies tidak kenal takut, karena ini adalah wilayahnya. Dapat di tebak kalau mereka akan jatuh kalah di sini. Jadi lebih bagus jika Cassia mengalah. Hanya itu cara mendamaikan situasinya.

Cassia akhirnya duduk diam di dekat Davies di mana situasi kembali tenang.

"Jadi maksudmu Kennan memang sengaja meminta Cassia datang ke Dunster. Tidak ada orang yang menyewa serikat kami untuk melindungimu?" Angel bertanya dengan tebakan yang sejak awal memang dia pikirkan. Mengingat situasinya dan segala jebakan yang sudah terencana dengan amat matang. Gadis itu pasti berpikir sejauh itu.

Davies mengetuk meja dengan jari telunjuknya. Kebiasaannya saat dia sedang rapat dengan staf nya atau sedang berkumpul untuk bicara.

"Hanya itu alasan yang paling tepat. Abraham sudah mencoba menyelidiki siapa yang dengan bodoh meminta aku yang bisa melindungi diriku, di lindungi. Dia tidak menemukannya. Berarti siapapun itu memang tidak ada. Sejak awal Kennan itu seperti nya memang ingin menyulut serikat mu dan aku. Seperti yang kau jelaskan kalau istriku juga sempat di jebak bukan?"

Cassia memutar bola matanya. Apa hanya dia yang terganggu dengan kata itu? Istriku? Rasanya Cassia ingin menuliskan diri saja.

Davies sendiri yang melihat kejengkelan Cassia hanya menggeleng dengan senyum tertahan.

Cassia tidak melihat rasa terganggu pada teman-temannya. Berarti memang hanya dia yang merasakan hal demikian. Apa memang dia saja yang terlalu berlebihan?

"Sejak kapan sialan itu merencanakan semua ini?" Patch menatap Angel. Sudah terlalu lama Kennan di biarkan berbuat sesuka hati, kali ini hanya kematian yang bisa menyelamatkan dia dari kemurkaan Patch. Ditambah dengan Angel.

"Yang aku ingin tahu bagaimana bisa dia bergabung dengan Scorpion. Bisa di bilang Scorpion benci dengan siapapun yang berada di jalur benar. Jadi tidak mungkin pemimpin nya menginginkan salah satu dari kami sebagai agen rahasia nya apalagi mata-mata." Sela Angel menengahi amarah Patch.

"Mungkinkah dia di manfaatkan? Siapa tahu pada akhirnya Kennan juga akan mereka bunuh? Kemungkaran seperti itu sangat besar." Tebak Cassia yang tampak ngeri dengan apa yang dia duga. Jika semua itu benar, yang tentu saja sangat di harapkan oleh mereka semua. Pastinya akan sangat menyakitkan bagi

pengkhianat itu. Pengkhianatan di balas dengan hal yang sama.

Tepukan keras Davies meraih seluruh atensi semua orang. Membuat Cassia berdecak karena dia terkejut dengan tepukan yang tiba-tiba.

"Istriku benar. Scorpion pandai memanfaatkan orang yang berguna bagi mereka." Dan itulah yang membuat tepukan itu terjadi.

Cassia sudah tidak sanggup berkata-kata lagi dengan kata 'istriku' yang semakin membuat perasaan nya kacau. Dia tidak lagi bisa protes sebab jantungnya sendiri seolah menyatakan ya pada kata ganti namanya.

"Lalu apa kau punya rencana, Davies?" Patch yang bertanya. Kali ini tampak tidak ada kemarahan pada mulut itu, Patch sadar kalau Davies adalah jalan menuju pembalasan dendam mereka. "Mengingat kau dan Scorpion tidak pernah terlibat masalah. Kau selalu menjaga batas pada mereka. Itu yang aku tahu." Tambah Patch yang menyelipkan sedikit ragu pada keputusan Davies membantu mereka.

Cassia sendiri penasaran. Apa benar Davies akan membantu mereka? Mengingat pria itu tidak memiliki catatan di dunia hitam. Bahkan nama Davies tidak pernah ada dalam konflik para penjahat. Kalau tidak masuk secara langsung dalam hidup pria itu, Cassia tidak

akan percaya kalau Davies memiliki catatan hitam di bisnis nya.

Hubungan Davies dan Scorpion terbilang baik. Bahkan sepertinya Davies memang tidak berani mengusik klan penjahat itu. Jadi pastinya semua yang ada di ruangan ini menebak kalau semua yang dia katakan hanya sebuah bualan belaka. Atau bisa saja Davies hanya membantu setengah jalan. Segala kemungkinan bisa terjadi. Yang mereka hadapi memiliki sisi buruk masing-masing.

Tangan Davies yang hinggap di tangannya membuat Cassia memutuskan lamunan. Di cobanya lepas dari genggam pria itu tapi Davies seperti biasa tidak ingin Cassia melawan.

BUKUNE

"Mereka mengusik istriku. Tentu saja aku tidak bisa diam saja. Rumor kalau aku tidak berani atau aku lemah di hadapan klan itu, salah besar. Aku hanya tidak suka memperlihatkan apa yang bisa aku lakukan. Cukup usik milikku maka aku tidak akan puas sebelum aku menghancurkan mereka." Saat mengatakan kalimat seperti itu, senyum tampak membingkai wajah rupawan itu. Membuat Cassia merinding, Davies tampaknya bisa membunuh orang dengan senyum di bibirnya. Dia terlihat seperti pembunuh berdarah dingin.

Angel dan Patch mengganggu. Tampak puas dengan jawaban Davies dan tidak memperlihatkan hal aneh pada

setiap kalimat yang di lontaran pria itu. Kembali hanya Cassia yang merasakannya.

"Kalau begitu kami akan melakukannya sesuai rencana. Abraham sudah mengatakan semuanya pada kami." Putus Angel.

Patch sendiri hanya mengangguk setuju.

Tatapan Angel bertemu dengan milik Cassia. Mereka sama-sama mengangguk.

BUKUNE



BUKUNE

Angel memeluk tubuh Cassia dengan sangat erat yang membuat gadis manis itu membalas dengan tepukan di bahunya. Merasakan perasaan dalam di mana mereka memiliki luka yang sama. Kehilangan yang sama. Juga kehancuran yang sama. Arti Adam bagi Cassia sama besarnya dengan Angel. Mereka berdua adalah apa yang di banggakan Adam dalam serikat jadi mereka adalah orang yang paling merasakan kehilangan.

"Diam saja di sini dan jaga dirimu. Hanya itu yang kami butuhkan, biar aku dan Patch yang menyelesaikan semuanya." Ucap Angel yang memang akan mulai menjalankan rencana yang di berikan Abraham.

"Apa aku tidak bisa ikut saja dengan kalian? Adam juga penting untukku, dendam yang kalian miliki sama besarnya dengan milikku. Jadi aku tidak akan bisa tenang dengan hanya diam di rumah ini." Sejak awal Cassia sudah protes dengan pengaturan kalau dia tidak diizinkan ikut membantu. Tentu saja karena ulah Davies, pria itu benar-benar menyusahkan.

Angel yang sudah melepaskan pelukannya membingkai wajah Cassia dengan kasih sayang layak nya seorang kakak pada adiknya.

"Bukankah dengan membuat Davies setuju adalah cara kau membantu kami. Tanpamu Davies tidak akan mau ikut campur dan itu sangat berarti untuk kami, Cassia. Diam mu di sini bukan karena kau tidak membantu, tapi lebih dari itu. Kau di sini demi membantu kami."

Benarkah? Cassia sendiri telah lama ragu pada dirinya. Dia di sini demi teman-teman nya. Menjadi jaminan untuk membuat Davies tetap mengulurkan bantuannya. Benarkah hanya itu alasannya?

Lalu kenapa saat Angel mengatakan kalau dia sebaiknya diam di sini, setengah dari hatinya bersorak senang? Kenapa protesnya hanya setengah hati? Sejak kapan perasaan gila tumbuh di hatinya?

Tidak ingin menebak dirinya lebih jauh dan menemukan kebenaran yang dia takutkan, akhirnya Cassia menyudahi

pikirannya. Mengganggu pada apa yang di katakan Angel untuknya.

Angel akhirnya tersenyum. Menepuk bahu Cassia dan masuk ke dalam mobil di mana Patch sudah membuka pintu untuknya. Patch hanya mengedip pada Cassia dan tidak berkata apa-apa. Cassia tahu kalau apa yang di setuju oleh Angel tentang keputusan membuat Cassia tinggal, hanya di setuju setengah hati oleh Patch. Itulah yang membuat pria itu tidak berkata apa-apa.

Cassia melambai pada kedua temannya yang sudah masuk ke mobil untuk mengintai keberadaan Kennan. Davies memberikan akses untuk mereka memegang senjata. Juga membuat beberapa orang membantu mereka. Semuanya telah ada dan hanya tinggal menunggu kapan waktunya eksekusi akan di lakukan. Cassia benar-benar ingin menjadi saksi saat Kennan bertemu dengan ajalnya. Keinginan itu mendarah daging di dalam dirinya.

Gadis itu berbalik untuk masuk tapi Davies yang sudah berdiri di belakangnya tanpa suara membuat Cassia tidak sengaja menabrak nya. Membuat keningnya terantuk dada pria itu yang cukup keras hingga langkahnya harus mundur dua langkah dan membuat keseimbangannya kacau.

Anak tangga yang di mana menjadi pijakan Cassia telah terkikis habis oleh langkah mundur Cassia. Tubuh gadis

itu terhuyung hendak jatuh. Dengan cepat tangan Davies meraih salah satu lengannya dan satu tangan pria itu meraih pinggang ramping Cassia. Mencegah gadis itu jatuh mengenaskan hanya karena tabrakan kecil darinya.

Cassia mengerjap. Davies sudah membawanya ke dalam dekapannya. Membuat telinganya menempel di wajah pria itu hingga degup jantung pria itu terdengar kencang di telinganya. Degup jantung yang sama persis dengan miliknya. Tangan Cassia terangkat dengan tidak sadar, meletakkan telapak nya tepat di sisi wajahnya. Merasakan kulit liat milik sosok itu dengan cara yang aneh.

Senyum terangkai di bibir Cassia. Entah kenapa rasanya begitu memuaskan bisa merasakan pria itu dengan cara seperti ini. Degup jantungnya. Deru nafasnya. Juga aroma tubuhnya. Semuanya terlalu sempurna bagi Cassia. Terlalu sempurna untuk di abaikan. Juga terlalu sempurna untuk di anggurkan.

Entah hipnotis apa yang di pakai Davies untuk membuat Cassia seperti sekarang tapi biarkan ia terlena. Jika harus menyesal, biarkan ia menyesal nanti asal untuk sekarang dia dibiarkan seperti ini.

Suara kekehan itulah yang membuat segala apa yang dirasakan gadis itu lenyap. Cassia dengan cepat menjauh, mencoba tidak mendongak dan hendak berlari pergi. Tapi memangnya sejak kapan semuanya bisa berjalan

sesuai dengan apa yang dia inginkan jika itu menyangkut Davies di dalamnya.

Pria itu membuat Cassia tidak bisa ke mana-mana. Karena pinggangnya masih ada dalam pegangannya. Malah Davies dengan sengaja menarik kembali Cassia ke posisi awalnya. Membiarkan degup jantungnya kembali terdengar oleh gadis itu dan rontaan Cassia percuma.

Hingga pada satu titik Cassia membiarkan semuanya tenang. Dia tidak melawan hanya diam dalam pelukan hangat sosok bawahan seperti Davies Helton.

Elusan lembut tangan Davies membuat Cassia hendak merangkai senyumnya lagi tapi ia menahan diri. Tidak ingin ketahuan kalau posisi ini membuatnya nyaman. Dia tidak ingin Davies mengejeknya.

"Davies, bolehkah aku bertanya?" Ujar Cassia di sela-sela ketenangan mereka berdua.

"Tentu. Kau istriku. Apapun yang ingin kau ketahui akan aku berikan."

Lagi-lagi panggilan itu. Cassia takut ia akan terbiasa dengan panggilan yang di berikan Davies padanya.

"Ku dengar kau akan membalas siapapun yang telah mengusik mu dengan balasan yang bahkan lebih berat dari apa yang dia lakukan." Cassia terdiam sejenak.

Meraih deru nafasnya sendiri. "Aku. Kau menuduh aku mengusik mu. Apa balasan untukku?" Cukup berat untuk Cassia menanyakan hal tersebut. Jika mungkin pertanyaan ini ada beberapa hari yang lalu mungkin mudah bagi gadis mungil itu bertanya. Tapi sekarang telah berbeda.

Davies melepaskan pelukan mereka. Kedua tangan pria itu memegang bahu Cassia. Tatapan mereka bertemu dan seolah ada api di masing-masing mata mereka. Membakar dengan intensitas yang tinggi.

"Sayangnya kau tidak hanya mengusik hidupku. Tapi juga hatiku."

Saat Davies mengatakan itu Cassia merasa seperti ia baru saja melihat pria itu dan jatuh cinta padanya. mengusik hatinya? Davies juga mengusik perasaan Cassia. Bukankah mereka setimpal?



BUKUNE

Cassia mematut dirinya di depan cermin. Melihat sosok lain yang tengah menatapnya dalam tatap sebuah hati yang tengah berkembang. Jadi inikah cinta? Cinta yang dulu tidak pernah di rasakan oleh Cassia kini bisa dia rasakan. Tapi itu pada sosok Davies Helton. Terlalu banyak hal yang dia tidak tahu tentang pria itu, lantas bisakah ia bertahan di sisi nya? Biasakan ia terima jika semuanya hanya akan berakhir luka dan airmata?

Cassia berbalik. Melihat Kusina yang sudah masuk dengan senyum manis polosnya.

Usia mereka berdua sama. Jadi rasanya memiliki Kusina seperti memiliki teman sebaya. Kusina baik dan cocok dengannya. Itulah yang membuat Cassia meminta Kusina

memanggilnya dengan nama saja, alih-alih memakai Nona. Tidak cocok bagi Cassia.

"Apa kau sudah siap, Cassia? Kau tampak sangat cantik."

Pujian Kusina terdengar amat tulus. Bahkan Cassia sendiri senang mendengarnya. Gaun hitam malam melekat sempurna di tubuh gadis itu. Terlihat sangat anggun dan juga cantik. Gaun yang indah dan Cassia suka dengan gaun nya.

"Tuan sudah menunggu Anda di bawah. Dia pasti takjub melihat Anda."

"Kusina. Aku sangat malu." Cassia menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Wajahnya memerah.

Kusina berjalan mendekat, menepuk bahu Cassia dengan lembut. "Kenapa harus malu, Cassia? Anda cantik dan sempurna. Sekarang saya tahu kenapa Tuan sangat menginginkan Anda. Anda memang pantas untuk di inginkan." Pujian lain.

Kusina benar-benar loyal dengan pujiannya.

"Terimakasih, Kusina." Tulus Cassia bersuara.

"Nona, ada Kessie di bawah. Saya harap anda tidak akan kalah dengannya. Dia bisa sangat menyebalkan kalau dia mau."

Cassia tiba-tiba saja kehilangan seleranya untuk turun. Juga penampilan yang sudah di persiapkan Kusina terasa percuma. Buat apa dia tampil cantik kalau pria itu tetap membawa perempuan lain ke rumahnya. Untuk apa dirinya?

Lesu wajah itu juga hati yang menggebu tadi redup seketika. Bahkan sarung tangan yang sudah di pakai telah di lepasnya. Kalung indah yang melingkar di lehernya juga kembali ke kotaknya yang masih terbuka. Cassia berakhir menatap sosok menyedihkan yang balas menatapnya. Entahlah, perasaannya kacau. Apalagi mengingat bagaimana Davies diam saja saat perempuan itu memeluknya. Walau Davies tidak membalasnya tapi tetap saja dia diam tidak bertindak.

Rambut yang telah di sanggul di lepaskan oleh Cassia. Make up tipis yang ada di wajahnya terhapus oleh tisu basah yang ada di sana. Cassia tidak perlu tampil sempurna untuk dilihat pria itu karena Kessie pastinya telah menampilkannya. Jadi untuk apa dirinya juga melakukan hal yang sama.

"Cassia, Anda baik-baik saja?" Kusina yang sejak tadi hanya diam memperhatikan mulai angkat suara. Ketakutan mewarnai suara pelayan itu.

Cassia tersenyum dengan menyedihkan. Gelengan ia berikan pada sang pelayan yang tampak merasa bersalah. Hal yang tidak sepatutnya ia rasanya karena pada

akhirnya ia juga akan tahu kalau Davies bertemu dengan perempuan lain. Kusina memberitahunya sejak awal malah membantunya, dia akan mempermalukan dirinya kalau tampil dan rupanya malah berakhir dengan di kalahkan perempuan lain. Itu akan memalukan.

"Aku baik-baik saja. Ambilkan pakaian biasa, Kusina."

"Tapi.."

"Tidak ada bantahan, Kusina. Lakukan saja." Suara Cassia menajam. Gadis itu tidak berniat melakukannya.

Kusina dengan cepat mengangguk dan berjalan ke lemari besar di mana pakaian wanita ada di sana dengan model yang beragam. Sementara Kusina memilih pakaian untuknya, Cassia sudah duduk di pinggir ranjang dan mulai merenungkan hatinya kembali. Sudah dia pastikan kalau perasaannya nyata lalu apakah benar kalau dia akan dengan sukarela terluka oleh perasannya? Apa dia sanggup?

Haruskah dia menghentikan semua nya sebelum terlalu jauh?

"Cassia, bagaimana dengan ini?"

Cassia mengangkat wajahnya. Dress biasa yang bahkan tidak menarik sama sekali. Cassia merasa rendah

sekarang, itulah dirinya. Seperti dress itu. Sangat tidak menarik.

Cassia sudah mengambil pakaian itu tapi pintu yang terbuka membuat gadis itu tidak memindahkan tangannya dari menyentuh pakaian itu. Davies sudah ada di ambang pintu dengan tatapan memerhatikan. Jam dinding menjadi pusat tatapannya.

Mata abu itu melesat memperhatikan Cassia. Melihat gaun yang di kenakan gadis itu belum sempurna karena bagian yang lain tidak tertata dengan indah. Riasan gadis itu kacau juga rambut indahnyanya yang di biarkan tergerai berantakan. Membuat decakan samar terdengar di bibirnya.

BUKUNE

Davies berjalan mendekat. Lebih dekat dan berakhir berdiri di depan Cassia. Gadis itu sudah menurunkan tangannya dari pakaian yang di berikan Kusina.

"Kenapa? Gaun itu indah. Kau akan menggantinya?"

Cassia menggeleng. "Gaun ini terlalu berlebihan untuk makan malam. Jadi aku memutuskan untuk menggantinya." Suara Cassia terdengar tidak baik.

Davies berlutut di depan Cassia. Membuat Cassia harus menunduk menatap Davies melakukan hal yang membuat jantung Cassia berdebar. Perlukah pria itu melakukan semua ini?

"Gaun itu indah menurutku tapi apapun pilihanmu, aku suka. Semuanya akan selalu tampak cantik jika kau yang memakainya."

Entah bagaimana senyum Cassia keluar begitu saja. Tidak ada keraguan, pria di depannya sanggup membuat emosinya seperti rollercoaster. Mengerikan.

"Minta mereka menyiapkan makan malam untuk kami di kamar ini. Rasanya aku tidak bisa membagi kecantikan istriku dengan pria lain."

Cassia terkekeh karena kalimat tidak masuk akal itu. "Kau berlebihan."

"Itu benar. Aku adalah pria yang sangat pencemburu. Kau harus hati-hati." Davies mengedipkan matanya. Semudah itu suasana hati Cassia berubah. Davies adalah rollercoaster pribadi miliknya.



BUKUNE

Setelah menyelesaikan makan malamnya di dalam kamar dengan bertemakan lampu temaram dan cahaya redup dari satu lilin putih seukuran lengan, akhirnya Cassia berakhir duduk dengan Davies di balkon kamarnya. Pria itu tengah memutar gelas berkaki panjang yang ada dalam genggamannya, dengan wine menjadi isi dari gelas. Membuat warna merah tampak menyatu dengan kristal dari gelas tersebut. Kebersamaan mereka seperti sebuah keromantisan.

Cassia sendiri hanya duduk menatap langit malam yang pekat. Memikirkan keberadaan teman-temannya yang sedang memperjuangkan dendam mereka, membuat dirinya di terpa rasa bersalah karena pada dasarnya keinginan untuk tinggal di sini sama besarnya dengan

inginnya untuk pergi. Sungguh kerumitan itu ada pada diri Cassia, andai saja ia memang diminta untuk memilih. Pastilah kepalanya akan pusing setengah mati.

Untung saja semua orang memilihkan dia untuk tinggal. Walau di hinggap rasa bersalah tapi Cassia tidak bisa mencegah dirinya untuk merasa bahagia dengan keadaannya yang sekarang. Itulah yang memperburuk rasa bersalah yang ia miliki.

"Ada kabar kalau Kennan sudah di pastikan ada di Dunster. Tidak akan lama lagi mereka akan memiliki celah untuk menangkapnya."

Suara Davies memecahkan lamunan Cassia. Membuat gadis itu memutar pandangannya ke arah Davies dan entah sejak kapan ia sudah mendapat tatapan seperti itu dari Davies. Walau Cassia melihatnya, pria itu tidak terlihat ingin merubah caranya memakai matanya dalam melihat keindahan di depannya.

Cassia berdehem. Tampak salah tingkah. Satu tangannya meraih rambutnya untuk di selipkan ke telinga. Terlalu kentara kalau dia memang tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

"Benarkah?"

"Saat semua ini berakhir aku akan membawamu pergi bersamaku dari tempat ini. Kita akan pergi ke tempat di

mana hanya ada kau dan aku di sana. Tidak ada orang lain."

Mendengar semua itu membuat perasaan Cassia melambung. Apa Davies jujur dengan yang dia katakan?

"Kenapa?" Keraguan adalah musuh yang nyata. Harusnya Cassia diam saja dan tidak perlu tahu alasannya, toh kebenaran dari apa yang dikatakan Davies belum tentu benar. Bisa saja itu hanya ungkapan angin lalu. Dia menanggapi terlalu serius.

Davies tersenyum. Satu sesapan wine tidak membuat matanya memutuskan pandangan dari Cassia. Pria itu tahu cara membuat gadis di depannya terlena. Seperti sekarang. Yang dapat dilakukan Cassia hanya melihat dengan terlena kearah bibir Davies yang menggoda. Cara pria itu menempelkan bibirnya dipinggir gelas membuat Cassia tanpa sadar menjilat bibirnya sendiri.

Davies meletakkan gelas wine miliknya tepat di samping dia duduk. Lalu satu tangannya menyingkap rambut panjang Cassia. Memasukkan jemarinya dalam helai lembut tersebut. Tangan Davies dengan solid memegang tengkuk gadis itu dan saat Cassia masih betah dalam kekaguman tak tersuaranya, tangan Davies telah menarik tengkuk gadis itu. Membuat Cassia datang padanya.

Bibir gadis itu menempel di bibirnya yang basah oleh wine. Tatapan Cassia nyalang, Davies menciumnya.

Pria itu menggerakkan bibirnya dengan pelan. Menggoda Cassia untuk meminta gadis itu membuka mulutnya. Cassia mengerjap, mempertanyakan apa yang harus ia lakukan pada dirinya. Apakah dia akan menuruti Davies? Jikapun tidak apa memang dia bisa? Godaan pria itu amat tepat hingga ia tidak memiliki celah untuk mengelak.

Pelan tapi pasti Cassia membuka mulutnya. Membiarkan Davies melakukan apapun padanya tapi yang membuat Cassia tidak habis pikir adalah rasa wine yang ikut serta pada ciuman mereka. Davies memang sengaja melakukannya, pria itu meminum winenya tapi tidak memasukkan ke tenggorokan. Dia menahannya untuk diberikan pada Cassia.

Rasa wine ada di lidah gadis itu. Tanpa diminta ia meminum wine dari mulut Davies membuat senyum terkembang dibibir Davies karena Cassia melakukannya persis seperti yang dia inginkan.

Tangan Davies yang satu lagi ada di paha Cassia. Mengelus di sana dengan pelan dan hati-hati. Seolah tekstur kulit berbalut gaun hitam pekat itu harus ia pelajari.

Suara erangan terdengar dari mulut Cassia saat lidah Davies berhasil meraih lidahnya. Membuat lidah mereka

bertaut mesra, hingga pada satu titik Cassia merasa tidak tahan dengan panas tubuhnya juga gairah yang membakar dia sedemikian rupa. Itulah yang membuat suara erangan itu terdengar, cukup kencang tapi teredam oleh ciuman mereka yang membara.

Tempat yang di sentuh tangan Davies seribu kali lebih panas dari yang lain. Pria itu tahu cara membuat Cassia gila.

Tiba-tiba saja duduk rasanya sudah tidak sanggup dilakukan oleh gadis itu hingga ia jatuh terlentang di atas lantai dingin yang menusuk kulitnya. Namun panas dari tubuh Davies yang ada di atasnya membuat dingin itu sepenuhnya terabaikan. Gairah membakarnya hingga ke tulang.

Davies melepaskan pagutan bibir mereka. Hanya untuk membuat mulutnya mulai menjelajah wajah dan leher gadis itu. Membuat Cassia mendongak dengan nikmat yang tidak lagi bisa dia kendalikan. Segalanya membuat pandangannya buram. Gairah menutup akal sehatnya dan yang diinginkannya sekarang hanyalah pria itu merobek seluruh apa yang menghalangi mereka dan mulai membawanya ke langit kenikmatan.

Davies meraih tubuh Cassia dan membawanya dalam gendongan dengan kembali menautkan bibir mereka. Kedua lengan Cassia melingkar dileher Davies, membalas ciuman pria itu yang sama panasnya.

Saat punggungnya bisa merasakan alas lembut di mana Davies meletakkannya, Cassia rasanya ingin berteriak senang. Akhirnya apa yang dia nantikan terwujud juga. Apapun yang terjadi, malam ini dia hanya ingin Davies memilikinya dengan seutuhnya.

Hingga suara robekan kain itu seperti musik paling indah ditelinga Cassia.

BUKUNE



BUKUNE

"Panas.."

Cassia mengerang. Mendorong benda apapun itu yang meniup lehernya dengan aura yang membakarnya. Setelah benda itu tidak terasa lagi, dengah senyum damai gadis itu ingin kembali terlelap dalam tidurnya yang entah kenapa begitu menentramkan.

Tapi lagi-lagi dahinya mengerut. Panas itu kembali dan lebih parah karena rasanya sekujur tubuhnya di lingkupi dengan bara api. Dia gerah dan yang dia inginkan sekarang hanyalah menyiram tubuhnya dengan air es. Membuat tidur indahnyanya hancur berantakan.

Gadis itu membuka matanya. Melihat langit-langit kamar yang cukup familiar untuknya. Lalu dia sadar kalau pendingin ruangan belum dia nyalakan. Pantas saja rasanya sangat panas.

Saat hendak bangun jantungnya berdetak keras. Baru ingat tentang apa yang terjadi sebelum ini. Bukankah dia sedang duduk dengan Davies, lalu semuanya terjadi begitu saja. Rasa wine yang memabukkan. Bibir yang menjelajah dirinya dengan rakus. Remasan nikmat yang di perbuat pemilik tangan. Lalu tindihan menghanyutkan yang rasanya mengikis akal sehatnya.

Suara robekan..

Dengan cepat Cassia menatap ke sampingnya. Lampunya masih menyala terang benderang. Bahkan tidak ada yang peduli dengan lampu sialan itu. Ditemukannya sosok itu, pria itu, Davies.

Dalam ketelanjangan pria itu tengah tidur dalam cara yang membuat jantung Cassia melompat. Davies sangat tampan dengan rambut berantakan yang jatuh di dahinya. Tampak begitu sempurna bak pangeran tidur yang menunggu ciuman dari pasangan takdirnya. Saat seperti ini, Davies terasa lebih mudah untuk di hadapi.

Alih-alih kabur untuk menyelamatkan harga diri dan wajahnya, Cassia malah betah menatap wajah rupawan itu. Bahkan tubuh yang sama telanjangnya dengan milik

Davies itu telah ia geser. Memutar tubuhnya hingga dia menghadap ke arah Davies yang juga tengah menghadap ke arahnya.

Satu jemarinya hinggap di pucuk hidung mancung itu. Merasakan tekstur lembutnya yang di mana, Cassia tidak kuasa menahan ketertarikannya pada sosok suaminya. Ah, rasanya begitu mudah mengatakan pada pria itu kalau dia suaminya. Suaminya yang sah. Di mana hal itu hanya terjadi dalam kertas tapi bukankah itu cukup. Tidak perlu ada pesta mewah. Tidak juga harus ada beribu-ribu tamu yang datang. Cukup hanya mereka berdua yang ada. Cassia tidak meminta banyak.

Jemari itu kini ada dibibir pria itu. Lembut dapat dirasakan Cassia. Davies memiliki bibir yang tipis namun penuh. Cassia sudah merasakan bibir ini dan dia menyukainya. Caranya menciumnya. Menjelajah kulitnya. Bibir indah dalam sentuhan jemarinya bukan sekedar hanya tampang, dia sama menggodanya saat dilihat dan dirasakan.

Keterkejutan menghampiri Cassia saat bibir yang masih di elusnya, perlahan tapi pasti bergerak dan membentuk satu kecupan kearah jemarinya. Buru-buru ditariknya tangannya dan ia hendak berbalik untuk bangun, menyelamatkan dirinya dalam ketergesaan.

Tangan Davies sudah lebih dulu meraih pinggangnya yang membuat niatnya tidak terlaksana. Pria itu sudah

membuat tubuh polos itu kembali ke dekapannya. Cassia yang dihinggapi rasa malu mau tidak mau berakhir menyembunyikan wajahnya dileher Davies. Masa bodoh kalau Davies mengira ia menggodanya.

Tawa Davies memenuhi kamar besar itu. Mendekap istrinya dengan posesif dan membubuhkan ciuman dikepala sang istri.

Satu tangan Davies yang bebas meraih nakas kecil di mana remote pendingin ruangan ada di sana. Davies menyalakan pendingin ruangan. Tahu kalau sejak tadi Cassia kepanasan karena ulahnya yang mendekap gadis itu begitu erat. Sejak tadi Davies memang sudah bangun, sejak Cassia tanpa sadar mendorong kepalanya menjauh. Davies sendiri ingin bertanya apa dia harus menyalakan pendingin untuk Cassia, tapi saat melihat gadis itu kembali terlelap membuat senyum terkembang dibibirnya. Tahu kalau Cassia belum sadar dari tidurnya.

Saat Davies kembali ingin memejamkan mata gadis itu kembali berulah. Membuat Davies berpura-pura tidur dan dapatlah dia rasakan sentuhan Cassia yang lembut. Menahan dirinya agar bisa melihat sejauh apa Cassia akan berbuat padanya. Tapi rupanya dia tidak kuasa menahan diri. Bibirnya tidak tahan merasakan tangan Cassia. Jadilah dia mengecup tangan itu yang membuat Cassia terkejut dan langsung ingin melarikan diri.

Tapi Davies tidak akan membiarkan gadis itu lari. Makanya dibuatnya Cassia berakhir dalam dekapannya. Merasakan wajah Cassia menenggelamkan dirinya lebih jauh.

"Sampai kapan kau akan bersembunyi di sana?" Tanya Davies yang melihat waktu sudah berlalu cukup lama tapi tidak ada tanda-tanda Cassia akan keluar dari cangkangnya.

Hanya gumaman yang bisa didengar Davies. Cassia bersuara tapi Davies tidak bisa mendengarnya.

"Apa?"

Kembali gumaman. Tidak jelas sama sekali. Bahkan satu katapun tidak terdengar ditelinga Davies.

Frustasi oleh rasa penasarannya membuat Davies memegang kedua bahu Cassia dan mengeluarkan Cassia dari rengkuhannya.

Cassia berteriak menolak. Tapi penolakannya tidak lebih besar dibandingkan keinginan Davies untuk tahu apa yang dia katakan hingga akhirnya mereka berhadapan. Gadis itu memejamkan matanya.

"Katakan sekarang apa yang kau katakan tadi?" Tanya Davies lagi.

Cassia menelan ludahnya. "Tarik selimut itu. Kita telanjang!" Penuh dengan rasa malu dan frustrasi Cassia mengatakannya. Dengan kalimat cepat dan suara tercekat. Rasa-rasanya dia ingin menenggelamkan dirinya ke dasar bumi.

Itulah yang membuat Cassia kembali masuk ke ceruk leher pria itu. Menenggelamkan dirinya di sana dengan perasaan kacau. Davies benar-benar tuli. Haruskah ia mengatakannya secara terang-terangan baru bisa didengar olehnya.

Davies sendiri langsung meraih selimut dengan kakinya. Melihat wajah memerah Cassia sebelum gadis itu sempat menyembunyikannya, membuat Davies tidak tega untuk menggodanya.

Davies membungkus tubuh istrinya erat dengan selimut. Memeluknya posesif dan mengelus punggungnya hangat.



BUKUNE

"Apa yang Anda lakukan?"

Cassia terkesiap dan menjatuhkan spatula di tangannya. Melihat kearah Kusina yang baru saja bersuara. Mengejutkan Cassia hingga gadis itu merasa jantungnya berkejaran. Bukan karena dia melakukan sebuah kesalahan yang membuatnya sangat terkejut tapi karena dia pikir kalau sosok yang datang adalah pria itu. Pria yang untuk sekarang tidak dia inginkan melihatnya.

Bayangkan saja, buat apa dirinya dengan hanya mengenakan pakaian dalam dan kemeja pria itu turun ke dapur. Memegang spatula dan ada di depan penggorengan. Dia sedang membuat sarapan dini hari untuk dirinya. Sempurna bukan?

Setelah melakukan adegan panas bersama pria itu yang jika diceritakan padanya beberapa hari yang lalu, pasti tidak akan dia percayai. Tapi sekarang dia berada di sini. Sedang sangat bersemu senang oleh apa yang dia perbuat. Cinta memang membuat. Cassia tengah buta sekarang.

Saat dia bangun tadi dan menyadari semuanya. Yang ada dikepalanya hanya rasa malu. Mereka telanjang dan selimut adalah hal pertama yang ada dibenaknya. Tapi Davies malah menulikan diri dan membuat Cassia harus menahan malu untuk mengatakan hal yang mengganggunya. Membayangkannya saja membuat gadis itu ingin mengutuk diri.

Lalu setelah Davies menyelimuti tubuhnya, harusnya mereka kembali menuju lelap dan datang ke nirwana mimpi. Tapi Davies malah mengelus tubuhnya. Membangkitkan gairahnya hingga bahkan Cassia rasanya kehilangan dirinya untuk sesaat. Saat permainan kembali terjadi, gadis itu menjadi lebih liar. Mengingatnya membuat dia malu sendiri.

Jentikan jari di depannya membuat Cassia mengerjap. Melihat ke arah Kusina yang tampak mengurai senyuman. Ah dia melamun lagi. Bahkan tidak kenal tempat.

"Maaf." Ujar Cassia dengan rasa bersalah. Karena sesaat mengabaikan hadir dari pelayan pribadinya. "Aku lapar dan sedang membuat sarapan untuk diriku. Apa yang kau

lakukan sepagi ini, Kusina? Bahkan pelayan yang mengurus dapur saja belum bangun." Tambah Cassia dengan nada heran.

Kusina menggeleng. Menatap seluruh tempat. "Tidak ada, Cassia. Aku hanya haus dan mencari minum. Tidak sangka malah menemukanmu di sini." Balas Kusina.

Cassia mengangguk pelan. Meraih spatula yang telah jatuh karena keterkejutannya dan meletakkan benda itu di tempat pencucian. Lalu dia mengambil spatula yang baru dan kembali sibuk dengan masakannya.

"Apa ada yang terjadi? Kau tampak sangat bahagia."

Mendengar tanya dan pernyataan itu membuat sejenak pikiran Cassia kembali berkelana. Tapi tidak lama karena dengan cepat dia menepisnya. Tidak ingin kembali ketahuan mengkhayal.

"Tidak ada yang istimewa. Aku dan Davies hanya tiba-tiba menyadari kalau kami penting untuk satu sama lain." Senyum mengiringi suara itu. Kebahagiaan terpancar nyata bahkan lewat hembusan nafasnya yang tenang.

Tidak perlu mata ajaib untuk tahu kalau hati gadis itu telah berubah. Jelas apa yang terjadi padanya adalah sebuah keistimewaan.

"Kau jatuh cinta pada Davies?" Tanya Kusina lagi. Nadanya sedikit menekan.

Cassia mematikan kompor. Menatap ke arah dinding yang tidak bernyawa. Ya, dia jatuh cinta pada Davies. Sejak awal dia sadar ada ketertarikan terselubung pada pria itu. Tapi dia mampu mengendalikannya. Namun jelas sekarang berbeda. Perasaannya sudah tidak bisa dikendalikan dan yang dia inginkan hanya ada disisi pria itu. Bersamanya sepanjang waktu dan saling mencurahkan rasa untuk satu sama lain.

"Kupikir ya. Tapi ini lebih dari itu, aku mungkin tergila-gila padanya."

Suara benda jatuh membuat Cassia terkesiap. Langsung berbalik dan menemukan gelas yang berkemungkinan besar ada ditangan Kusina tadi, kini telah jatuh ke lantai.

Cassia mendekat tapi tidak terlalu dekat karena pecahan kaca itu. "Kau tidak apa-apa?"

Kusina tersenyum. Terlihat aneh dimata Cassia senyum itu.

"Tidak apa-apa. Tanganku terlalu licin."

'kau jatuh cinta pada Davies?'

Pertanyaan itu kembali terngiang ditelinga Cassia. Jelas-jelas dia mendengar Kusina menyebut nama Davies. Alih-alih menyebutkan Tuan, Kusina malah menyebut secara gamblang nama tuannya. Juga nada yang dipakai Kusina seolah Davies setara dalam hal jabatan dengannya. Gelas yang pecah saat dia berkata cinta pada Davies menjadi satu hal lagi alasan Cassia merasa cukup curiga.

Mata mereka bertemu. Mata biru Cassia menajam, saat gadis itu hendak mundur untuk pergi Kusina sudah berjalan diantara pecahan kaca. Meraih bahu Cassia dan menariknya hingga dia jatuh kelantai membawa Kusina yang dibawanya sebagai pegangan.

Pertarungan itu terjadi. Berapakai pukulan cobaan dihindari oleh Cassia tapi dia yang jadi bawah membuat Kusina bisa dengan mudah menguasai pertarungannya. Keahlian pertarungan mereka juga seimbang membuat Cassia beberapa kali kena pukul didada dan juga pipinya.

Kusina meraih kepala Cassia dan membenturkannya dilantai membuat gadis itu mengerang sakit. Dia memegang kepalanya. Pertarungan itu tidak lagi seimbang.

"Apa yang kau lakukan!?"

Suara lantang yang hadir dari atas kepala Cassia membuat gadis itu mendongak. Tahu kalau orang yang

datang bukanlah Davies, suara itu terdengar asing tapi tidak asing.

"Sial, jadi kalian kerjasama?"

Cassia bisa mendengar sendiri keluhan dalam suaranya. Melihat Bastian sudah berjongkok didepannya. Menatapnya dengan kesal tapi kekesalan itu tidak tertuju pada Cassia melainkan Kusina yang tampak tidak terganggu.

"Bawa dia pergi sejauh mungkin. Seperti perjanjian kita. Kau dapatkan dia dan aku mendapat Davies. Sekarang pergi sebelum ruangan atas kehilangan asap tidur yang telah aku semprotkan."

BUKUNE

Cassia memejam. Dia tidak bisa pergi. Tapi dia tidak memiliki tenaga untuk menolak. Bahkan saat Bastian membawanya dalam rengkuhan dan menggendong dia dengan mudah. Yang bisa dilakukannya hanya menahan sakit.

"Kau benar-benar akan tinggal? Davies akan segera tahu kalau kau dalangnya." Bujuk Bastian saat dia sudah berhasil menggendong Cassia yang kesakitan.

Mata Kusina melebar. Pandangannya tajam seolah bisa mencabik siapapun yang menentanginya. "Dia mencintaiku! Dia hanya belum sadar akan perasaannya dan tiba-tiba saja perempuan tidak tahu diri ini muncul

kehadapannya. Membutakan dia hingga sulit melihat kebenaran didalam dirinya." Penuh keyakinan tanpa ada bantahan.

Cassia yang samar mendengarnya hanya bisa mengurai senyuman samar. Terlalu percaya diri kadang bisa melukaimu.

"Terserah padamu. Aku pergi."

Bastian telah membawanya pergi dengan perasaan Cassia yang bertalu sakit. Membuatnya ingin sekali menertawakan takdir. Betapa hebat kisahnya ditulis.

BUKUNE



BUKUNE

Cassia terbangun dan menyentuh kepalanya yang sudah terbungkus perban. Ingatannya kembali pada pertarungan tidak seimbangnya dengan Kusina. Bagaimana dengan mudahnya dia kalah dan yakin kalau semua itu memang karena asap yang di berikan Kusina pada rumah itu.

Dia benar-benar kacau. Padahal musuh ada didepannya malah tidak dia kenali sedangkan dia sibuk mengejar musuh yang entah ada di mana. Sekarang di mana dia?

Dia melihat ruangan persegi. Tidak ada kesan mewah. Tempatnya seperti hotel murahan. Benarkah?

Gadis itu turun dari ranjang. Mencoba melihat lewat jendela dan dia melihat kota kecil yang gersang. Tampaknya mereka ada dipinggiran Dunster. Apa Bastian membawanya kemari?

Suara pintu terbuka. Bastian, pria itu masuk dengan tatapan tidak tentu. Kepala Cassia miring demi bisa menebak kenapa pria itu tampak aneh dimatanya. Sebelum tebakan berhasil dibuatnya, tubuh Bastian sudah jatuh limbung dan mendarat dengan mengenaskan ke lantai kayu.

Dengan cepat Cassia menghampirinya. Melihat punggung Bastian terluka dan mengeluarkan banyak darah.

BUKUNE

"Sial." Umpat Cassia dengan kesal.

Gadis itu menutup pintu terlebih dahulu dan tidak sampai mengangkat tubuh Bastian, karena pastinya dia tidak akan kuat melakukannya seorang diri. Jadilah dia hanya merobek kaos yang dipakai Bastian dan mulai menekan luka pria itu yang memanjang. Sepertinya pisau adalah senjata yang dipakai lawannya untuk melukai dia.

Pisau yang cukup besar.

Cassia berlari kearah laci-laci bobrok yang ada di sana. Mencari apapun yang bisa dia pakai untuk mengobati Bastian tapi tidak ditemukannya apapun. Lalu dia melihat

pintu hitam, Cassia mencoba membuka pintu. Tapi tidak bisa terbuka. Membuat Cassia kembali pada Bastian dan dengan cepat mencari kunci disaku pria itu.

Ditemukannya di salah satu saku depan Bastian. Dia kembali ke pintu dan memasukkan kunci ke lubangnya. Gadis itu terbatuk oleh debu. Dirabanya dinding mencari sakelar lampu yang mungkin saja ada, walau tempat ini tampak hanya bisa disinari oleh matahari.

Ruangan menyala terang. Sangat terang hingga bahkan menyilaukan. Membuat Cassia harus menyesuaikan pandangannya dengan kesal tapi tidak lama terang itu bisa dikuasai netranya. Membuat dia dengan mudah berjalan di dalam ruangan yang lebih kecil dari ruangan tempatnya masuk tadi.

Yang membuatnya terkejut adalah isi dari ruangan itu adalah foto-foto yang tidak bisa dia bayangkan. Lebih banyak foto Angel dan foto-foto klannya. Apa Bastian menyelidiki semuanya sejauh ini?

Tapi foto yang ditempel itu berpusat pada satu gadis yaitu sahabatnya. Apa maksud Bastian membuat foto Angel menjadi pusat dari isi dindingnya?

Helaan nafas yang hadir di belakangnya membuat Cassia dengan waspada. Bastian sudah ada di sana, bersandar diambang pintu dengan ringisan sakit. Siapapun yang melukainya pasti benar-benar berniat membunuhnya.

"Namanya Angel Daneris. Dia adalah putri dari ketua kami. Dia satu-satunya penerus Scorpion."

Bagai sambaran petir, Cassia merasakan ketidakyakinan. Apa maksudnya? Angel adalah salah satu Scorpion? Bagaimana bisa?

"Aku tahu kau akan sangat terkejut karenanya. Tapi sepertinya ini saatnya kau tahu semuanya. Kematian Adam adalah ulahnya."

Cassia membungkam mulutnya dengan kedua tangannya. Tidak mungkin! Tidak, dia tidak dapat mempercayai Bastian. Dia baru mengenalnya jadi dia tidak bisa percaya begitu saja. Bisa saja pria itu hanya ingin mengadu domba dirinya. Umpan yang dilemparkan padanya tidak bisa dia ambil dengan mudah.

"Malam ini mereka akan mengeksekusi, Kennan. Davies percaya kalau Kennan adalah pelaku dari pembunuhan keji atas Adam juga penculikanmu. Angel membuat dia yakin dan Kusina menambah buruk semuanya. Jika kau tidak hadir di sana maka seorang istri akan kehilangan suaminya dan seorang putra akan menjadi yatim. Juga seorang adik akan kehilangan kakak yang sangat dibanggakannya."

Kalimat terakhir yang diucapkan Bastian yang membuat Cassia sadar, kalau Bastian adalah adik dari Kennan. Ya ampun..

"Kenapa Angel melakukan semua ini? Membunuh Adam dan menjebak Kennan?" Pahit rasa lidah Cassia menyebut nama sahabatnya itu. Bagaimana bisa Angel melakukannya pada ketua klan mereka, apa yang mendasari perbuatan Angel yang mengerikan?

"Adam tidak sebaik yang terlihat, Cassia. Dia pembunuh dan juga pemerkosa. Ibu Angel adalah salah satu korbannya. Bertahun-tahun yang lalu wanita itu ditemukan mati bunuh diri dan fakta mengejutkan terungkap kalau rupanya dia tidaklah bunuh diri melainkan dibunuh, orang yang membunuhnya sempat memerkosa dia. Bukankah itu sangat keji, Cassia?"

Ya Tuhan.. "Adam melakukan semua itu?"

"Ya. Dia melakukannya. Tanpa rasa bersalah dan juga dosa. Dia membangun serikat yang kalian sebut jalur kebenaran. Tapi itu hanya bobroknya. Soal Kennan, dia hanya ada ditempat dan waktu yang salah." Bastian menggeleng.

"Lalu kenapa kau harus membawaku bersamamu? Kenapa kau harus melakukannya?"

"Ini satu-satunya cara untuk mendekatimu. Angel tidak bisa dihentikan, aku tidak mau kakakku dikorbankan. Yang kuharap hanya kau yang bisa menyelamatkan dia dari dua orang itu. Kumohon.."

"Aku memang memperburuk semuanya dengan membawamu. Tapi apa aku punya pilihan? Membawamu atau tidak, tetap saja akan membuat kakakku masuk dalam jajaran tersangka. Jadi dengan kau tahu semuanya, aku harap kau bisa membantuku. Aku memohon dengan sangat."

Cassia tidak bisa merasa tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Bastian. Semua foto di mana Angel bersama dengan ketua Scorpion Telah menyatakan seluruh kebenaran. Juga alasan Angel melakukan semuanya bisa dia terima.

"Yang menembakkan panah padaku waktu itu, bukan kau bukan?" Tanya Cassia yang masih merasakan janggal pada hal itu. Jika dia tidak salah kira..

"Angel yang melakukannya. Dia pandai menembak dari jarak jauh."

"Apa Angel ingin membunuh Davies?"

"Tentu tidak. Scorpion dan Davies cukup baik dalam menjalin kerjasama. Tidak ada pengkhianatan. Mereka hanya ingin kau sibuk di Dunster, agar rencana menculik Adam dan menyiksanya dapat terlaksana tanpa kau ketahui."

Cassia memijit kepalanya yang pening. "Lalu soal Davies yang salah sangka mengira aku sebagai pembunuhnya?"

"Tidak ada campur tangan mereka dalam hal itu. Hanya waktunya saja yang tidak tepat. Tidak ada jebakan yang membuatmu berakhir dengan Davies, itu hanya semacam takdir."

Takdir ya? Hebat. Sungguh hebat.

BUKUNE



BUKUNE

Cassia menutup pintu mobil tua yang entah didapat Bastian darimana. Pria itu hanya mengatakan kalau dia tidak memiliki cukup dana untuk membawanya dengan mobil mewah, memangnya siapa juga yang butuh mobil mewah sekarang. Saat situasi sedang amat genting seperti ini.

Cassia juga menatap bangunan yang awalnya dia pikir adalah sebuah hotel murahan. Rupanya dia dibawa ke bangunan tua yang sudah tidak terpakai. Hanya tinggal menghitung hari sampai bangunan itu dirobohkan. Ada papan pengumumannya didepan bangunan.

"Sepertinya kau tidak akan bisa memakai tempat ini sebagai persembunyianmu lagi, Bastian." Ejek Cassia.

Bastian hanya tersenyum dikulum. "Aku akan pergi dari kota ini, lagipula. Jadi aku sudah tidak memerlukannya lagi." Balas Bastian dengan mobil yang sudah dia nyalakan.

"Pergi? Kemana?"

"Kenapa bertanya. Berminat untuk ikut? Aku memiliki satu kursi kosong lagi khusus untukmu." Pria itu mengedip diselanya fokus pada kemudinya.

Decakan terdengar samar dari Cassia. "Tentu tidak! Aku tidak ikut dengan orang asing." Balas acuh gadis itu.

"Kau sudah tergila-gila pada pria itu. Pantas kau bisa mengatakan hal demikian."

"Apa kau tidak mengatakannya dengan berlebihan? Dan kita belum membahasnya. Apa kau tidak apa-apa? Punggungmu jelas terluka parah. Siapa yang melukaimu? Kau yakin kita tidak harus ke dokter?" Rentetan pertanyaan itu membuat Bastian tidak tahu akan menjawab seperti apa. Sementara yang bertanya tampak tidak terganggu.

"Aku tidak perlu ke dokter. Ini akan sembuh seperti luka yang lainnya dan yang melukaiku adalah Patch. Awalnya aku menyusup ke penjara bawah tanah milik Davies tapi sialnya pria itu mengetahuinya. Kami bertarung dan aku terluka."

"Tunggu dulu, kenapa kau ke sana?"

"Tentu saja menyelamatkan kakakku. Aku berharap kau bisa ikut denganku tadinya setelah aku merawat lukamu tapi kau tidak sadarkan diri. Untung saja aku kembali dengan selamat dan bisa menjelaskan semuanya padamu, jadi tidak hanya aku yang tahu. Kau juga tahu."

"Kau adalah salah satu Scorpion. Apa kau tidak bisa memohon untuk keselamatan kakakmu?"

"Bukan begitu cara kerja kami, Cassia. Jika kau memohon maka itu adalah senjata untuk menyerangmu. Scorpion yang lain akan membumihanguskan dirimu. Yang perlu kau lakukan sekarang hanya meyakinkan Angel kalau dia tidak perlu mencari kambing hitam untuk apa yang telah dia lakukan. Karena dia melakukan itu semua hanya sekedar untuk menuntaskan dendam yang tidak bisa dilakukan ayahnya dulu."

Cassia hanya mengangguk saja. Walau merasa kejam dengan klan kalajengking itu.

"Angel takut kehilanganmu dan Patch maka dari itu dia tidak bisa mengakui perbuatannya."

Patch. Dia baru ingat, tentu saja. Apa yang akan dilakukan Patch jika tahu kalau Angel adalah pembunuh Adam? Mengingat Adam adalah ayahnya. Ya Tuhan

semuanya jelas memang rumit. Cassia tepat berada ditengah konflik itu.

"Setelah dipikir-pikir memang lebih bagus jika Kennan menanggung semuanya. Agar semua orang tentram." Gumam Cassia yang pada akhirnya membuat mobil yang dikendarai Bastian terhenti dengan tiba-tiba.

Cassia terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Bastian. Untung saja jalan yang mereka tempuh sepi, kalau tidak bisa terjadi kecelakaan pada mereka dan orang lain.

"Katakan kau tidak serius mengatakan apa yang kau katakan barusan? Kau tidak mungkin sama bukan? Mengorbankan orang lain hanya demi melindungi dirimu sendiri."

Cassia baru sadar kalau gumaman tidak jelasnya lah yang membuat Bastian membanting setirnya. Dia hanya asal bergumam saja tadi. Tidak sampai akan melakukannya. Juga tidak membenarkan orang yang melakukannya.

Kennan memiliki keluarga. Dia punya seorang anak. Cassia tidak mungkin dengan gampangnyanya menyetujui sebuah cara keji seperti itu. Membayangkan anak dari Kennan dewasa hanya sekedar untuk membalas dendam. Dia bahkan tidak ingin membayangkannya. Angel yang pernah merasakannya harusnya lebih tahu dari itu, tapi sahabatnya itu pasti lebih takut kehilangan daripada memikirkan hal yang belum pasti.

"Aku berjanji padamu, Bastian. Kennan tidak akan menjadi tersangka atas hal yang tidak dia lakukan. Penjahat sekalipun tidak bisa dijadikan kambing hitam, apalagi Kennan. Jadi aku seperti yang kau duga, aku tidak mendukung seseorang dikambinghitamkan." Senyum Cassia berkembang simpati. Ketakutan diwajah Bastian membuat gadis itu merasa bersimpati.

Bastian mendesah lega. Gadis itu sempat membuat dia dilanda takut. Karena memang Cassia adalah harapan terakhirnya.

"Terimakasih Cassia. Aku tahu kau memang seperti yang aku duga."

Bastian kembali melanjutkan kendaraannya. Mereka menuju ke kastil tua milik Davies, mengingat pria itu membuat rasa rindu menelusup di jantung Cassia. Apakah Davies mencarinya? Alasan apa yang diberikan Kusina pada Davies hingga Kennan menjadi tersangka atas hilangnya dia.

Cinta memang membutuhkan. Jika di telaah lebih jauh maka pastinya Kusina menyimpan perasaannya pada Davies. Perasaan itu mengendap hingga bahkan berubah menjadi sebuah obsesi dan pembenaran. Menyangkakan sosok yang dia cintai juga mencintainya. Lalu berubah menjadi sebuah harapan yang di mana dia yakin kalau sosok itu akan menyatakan perasaannya suatu saat nanti. Bukankah itu namanya penyakit kejiwaan?

Lalu keyakinan Kusina kalau Davies tidak akan membunuhnya yang membuat Cassia heran. Apa benar Davies tidak akan pernah melakukan itu? Lalu sanggupkah ia mencari tahu karena pada dasarnya yang dia pertaruhkan adalah sebuah nyawa. Nyawa setiap orang berharga bagi Cassia. Karena Adam, yang walaupun memiliki dosa kelam yang tidak pernah diakuinya, ajarannya tetap melekat di dalam diri Cassia. Jelas alasannya adalah Adam adalah orang yang membantunya bangkit dari keterpurukannya saat orangtuanya meninggal.

Kini semuanya seolah seperti benang merah yang terjalin rumit dan tanpa pemecahan.

BUKUNE



BUKUNE

Cassia turun dari mobil dan hendak menatap Bastian tapi pria itu sudah lebih dulu menghampirinya, yang membuatnya terkejut adalah pisau yang menempel dilehernya. Membuat Cassia terkesima. Apa dia lagi-lagi dibuat umpan, apa dia akan kembali menjadi pihak yang terluka? Bahunya saja masih sakit, lengannya juga. Kini pisau kembali ada dilehernya.

Miris.

"Ini hanya cara agar kita bisa masuk. Jika tidak begini orang-orang Davies akan menembak aku ditempat. Mereka tidak akan perlu bertanya dulu."

Desahan lolos dari bibir Cassia. "Harusnya kau katakan itu sejak awal. Bukannya membuat aku terkejut seperti ini, untung saja aku tidak melawan dan berakhir membuat salah satu dari kita terluka." Tak habis pikir rasanya Cassia dengan cara Bastian. Apa pria itu benar-benar dari klan Scorpion? Cassia meragukannya.

"Maaf." Senyum geli terasa di suara Bastian.

Cassia menggeleng saja dan mulai berjalan. Tentu saja dengan pisau tajam dilehernya.

Gerbang didepannya terbuka dengan beberapa orang yang masih mengenal wajahnya. Waktu sudah beranjak ke sore. Waktu yang tepat untuk bersandiwara.

Sepertinya sudah ada yang menghubungi Davies hingga beberapa orang keluar setelah langkahnya dan Bastian mencapai taman depan kastil tua itu. Membuat Cassia menatap kastil itu dengan hati gersang. Dia sendiri tidak tahu ini akan berakhir seperti apa. Adakah nyawa yang harus dikorbankan dalam hal ini. Jika ada maka biarkan dia saja.

Membayangkan sakit dimata Patch saat tahu semuanya membuat Cassia ingin menangis. Lalu juga jika berada diposisi Angel, yang selama ini bersama dengan pembunuh sekaligus pemerkosa ibunya, Cassia tidak bisa membayangkan menjadi sahabatnya itu. Itulah yang

membuat Cassia tidak bisa memihak yang satu dan mengabaikan yang lain.

Lalu tatapan Cassia terkunci pada mata abu yang keluar setelah Abraham berdiri disisinya. Pria itu begitu dirindukannya dan Cassia juga bisa merasakan rindu yang sama pada diri Davies.

"Bolehkan aku memeluk dia sebentar?" Tawar Cassia yang berakhir ingin menertawakan dirinya. Bagaimana bisa dia meminta hal semacam itu? Bukankah dia sedang ditawan.

"Kau bisa memeluk dia sepuasmu nanti. Jika Kennan sudah terjamin selamat." Bisik Bastian.

"Jika.. hanya jika, bisakan kau korbankan aku untuk menyelamatkan mereka semua. Menyelamatkan kakakmu. Membuat Angel bisa tetap tenang dan membuat Patch ikhlas dengan kepergian Adam? Bisakah kau?"

"Tidak. Seperti yang kau katakan, tidak ada yang berhak dikambinghitamkan. Kau juga. Lebih-lebih kau. Karena sepertinya pria itu, yang kau cintai itu, akan membakar siapapun yang menyakitimu."

Jawaban tegas dan langsung dari Bastian membuat dia tersenyum. Cukup senang karena bisa mengenal sosok seperti Bastian. Perkenalan pertama mereka memang

buruk tapi sekarang Cassia cukup yakin kalau Bastian cocok berteman dengannya.

"Kau melukainya? Apa yang kau inginkan?"

Suara Davies yang mendekat. Lebih dekat hingga Cassia akan terdengar jika bicara dengan Bastian. Itulah yang membuat Bastian tidak bisa lagi memberikan instruksi pada Cassia tentang apa yang harus dia lakukan dan katakan.

"Bukan dia. Yang melukai aku adalah.. apa yang dia lakukan disana!"

Mata Cassia melotot tidak percaya. Sudah tidak peduli dengan pisau yang membuat dia terluka karena gerakannya. Keterkejutan membuat dia tidak lagi bisa merasakan sakit.

Sosok Kennan yang muncul disamping rumah membuat semua mata tertuju kearah sana. "Bukan aku yang membunuh ketua. Angel adalah pelakunya! DIA MEMBUAT TUAN TERGANTUNG DAN SENGAJA MENGHABISKAN DARAHNYA. DIA PELAKU KEJI ITU.."

Suara tembakan dilesatkan kearah dada Kennan membuat teriakan dari Bastian terdengar. Lalu Patch yang muncul dibelakang Kennan dan pandangannya yang bertemu dengan Angel yang baru saja menembak

Kennan. Ada yang mengacaukan semuanya, Cassia tahu siapa pelakunya.

Bastian sudah berlari ke arah kakaknya dan meninggalkan Cassia yang tadinya ingin menyusul ke arah dua sahabatnya yang siap bertarung. Tapi pelukan Davies menahannya.

"Lepaskan aku. Mereka akan saling membunuh!" Mata Cassia liar menatap Davies.

"Karena itulah aku menghentikanmu. Kau pikir aku akan dengan sukarela melihatmu masuk ke pertarungan itu?"

"Aku harus menyadarkan mereka. Mereka akan menyesali apa yang mereka lakukan. Kumohon Davies."

Davies menggeleng tanpa bisa dibantah dan siapapun yang mengenal Davies tahu betapa keras kepalanya pria itu. Itulah yang membuat Cassia menunggu, ada saatnya Davies akan lengah nantinya. Dia hanya perlu menurut untuk saat ini.

"Kenapa?" Patch bertanya. Mereka sudah ada ditengah taman. Siap dengan senjata mereka masing-masing.

Angel memandang Cassia. Meminta maaf tapi Cassia mengerti, Angel tidak perlu menjelaskan apapun padanya. Karena Cassia yakin apapun yang dilakukan

Angel akan dia lakukan juga jika berada di posisi sahabatnya itu.

"Aku memiliki alasan tersendiri. Kau harus menyusul ayahmu, Patch." Angel mengangkat senjatanya.

"Tidak! Hentikan mereka, Davies! Kumohon.. hentikan mereka.." airmata merebak dipipi Cassia. Tidak percaya kalau persahabatan mereka akan berakhir seperti ini. Saling membunuh bukan akhir yang baik.

Patch tersenyum. Miris dan dibalut luka akan pengkhianatan. Dia ikut mengangkat senjatanya. "Maka kita akhiri semuanya di sini." Putus Patch.

Cassia hanya bisa meraung dalam tangisnya. Mencoba menghentikan mereka lewat permohonan serak tapi keduanya telah membulatkan tekad. Yang lain juga tidak ada yang beranjak karena Davies tidak memberikan perintah. Pria itu tidak bisa ikut campur.

Suara letusan senjata terdengar bersahutan. Awalnya dari Angel lalu dari Patch. Cassia sudah berhasil menyelinap dari Davies dan berlari mengejar tubuh sahabatnya yang jatuh ke tanah. Berlumuran darah di perutnya.

"Panggilkan dokter! Kumohon, cepat!"

Patch menatap dirinya. Tidak ada luka. Dengan cepat Patch berlari kearah Angel dan mengambil pistol yang ada ditangannya memeriksa pistol itu dan pelurunya memang tidak ada. Itu adalah sebuah kesengajaan.

"Dia tidak berniat membunuhku." Hanya itu gumaman Patch.

Sementara Cassia meraung dalam tangisnya. Terus memohon agar Angel bisa diselamatkan.

BUKUNE



BUKUNE

Mata Cassia memerah penuh amarah. Mengangkat wajahnya dan memberikan kepala Angel pada dokter yang baru saja muncul setelah lima menit sahabatnya berjuang dalam lukanya. Patch masih berlutut didekat Angel yang terlelap, tampak kalah oleh keadaan. Patch terlihat lebih menyedihkan dari Angel yang berjuang antara hidup dan mati.

Mata merah Cassia yang penuh dengan airmata menatap satu sosok yang tersenyum dibalik kejadian. Dia bangun, langsung berdesakan dengan beberapa pria yang adalah pengawal Davies. Meraih satu wanita yang sangat ingin dia bunuh saat ini.

"Kau jalang sialan!" Cassia menampar Kusina. Terus menampar hingga pipinya memerah dan darah keluar dari sudut bibirnya.

Tidak ada perlawanan pada diri Kusina. Dia pasrah dan tentu saja Cassia tahu alasannya. Davies di sini, melihat mereka. Pria itu mungkin saja juga tidak tahu kalau Kusina bisa bertarung dengan sangat cakap. Bahkan sampai membuat kepala Cassia terluka parah.

Saat tamparan terakhir terlayangkan, lengannya sudah ditarik oleh Davies. Pria itu menahannya. Membuat cengkraman tangannya pada leher Kusina terlepas.

"Ada apa denganmu? Sudah, aku membiarkanmu melepas segala bentuk emosimu padanya. Sekarang cukup." Pinta Davies. Membuat Cassia berdecih. Sadar kalau sejak tadi ia dibiarkan seperti itu bukan karena Davies tahu Kusina pelaku semuanya tapi karena Davies merasa dia perlu mengeluarkan seluruh emosi dalam dirinya. Ironi yang buruk.

"Tidak bisakah aku membunuhnya?" Tawar Cassia. Apapun yang ingin dipikirkan Davies terserah, hanya biarkan dia melenyapkan sosok itu.

Davies memegang kedua bahunya. Tampak keras menatap Cassia. "Kau bisa membunuhnya. Jika itu memang harus maka dengan sukarela aku mengizinkanmu. Tapi apa kau siap dengah resikonya?"

Apa kau mampu menanggungnya? Kau tidak pernah membunuh, Cassia. Pembunuhan pertama akan membuat kau seolah kehilangan jati dirimu. Kau akan merasa seperti monster dan itu buruk. Aku tidak bisa melihat kau menanggung semua itu. Aku tidak siap." Mata abu itu membara. Entah dengan cara apa Davies seperti bisa menyelami diri Cassia. Menyelamatkan dia.

Cassia kembali menangis. Tapi kali ini tidak ada lagi keinginan untuk membunuh dimatanya. Melainkan hanya rasa bersalah karena dia datang disaat yang salah. Dia memperburuk semuanya. Dia bahkan tidak bisa mengandalkan dirinya. Betapa tidak bergunanya dia.

Davies sudah erat memeluk tubuhnya. Hati-hati dengan kepalanya yang masih dibalut perban, entah siapa yang melukai gadisnya. Siapapun itu akan mendapatkan balasan yang setimpal.

"Aku akan membawamu istirahat dikamar. Dokter sudah mengatakan kalau Angel baik-baik saja, dia hanya pingsan. Patch tidak menembak di tempat yang fatal jadi kau bisa tenang."

Cassia hanya mengangguk. Melihat tubuh Angel sudah dimasukkan kedalam mobil ambulans.

"Jangan sentuh Bastian dan Kennan, mereka bukan penjahat." Hanya itu yang dikatakan Cassia dan gadis itu

masuk ke dalam ceruk leher Davies. Menghidu aroma pria itu.

Davies sendiri tidak menjawab. Digendongnya tubuh Cassia untuk dibawa ke kamar.

"Selamat tinggal."

Suara itu dibarengi dengan desingan pisau yang seperti dikeluarkan dari sarungnya, membuat alam bawah sadar Cassia mengambil alih. Dengan cepat tangannya mencegah apapun yang mendekat dan tahulah dia kalau sebuah tangan tengah mencoba mendorong pisau ke lehernya.

Mata birunya dengan nyalang terbuka. Melihat wajah Kusina yang kusut dan pipi yang merah seolah ada darah kering di sana tengah menatap dia murka.

Setelah Davies menggendongnya tadi tanpa sadar Cassia terlelap dan sekarang dia mendapati sosok yang membencinya ingin melenyapkan dia. Benda tajam itu ada tepat didekat lehernya dan tenaganya benar-benar buruk.

Mata birunya bertatapan dengan mata milik Kusina. Tatapan mereka sama-sama memburu.

"Aku seharusnya membunuhmu sejak awal kau datang ke sini. Kau mengacaukan hubungan kami." Tekan Kusina pada suaranya. Juga tekanan ia berikan pada tangannya membuat Cassia rasanya akan menyerah. Dia akan menjemput ajalnya.

Suara pintu yang didobrak terbuka terdengar kasar. Cassia ingin melihat siapa yang datang tapi dia takut melakukannya, pisau itu bisa menembus lehernya kalau sampai fokusnya teralihkan.

"Sialan! Apa yang kau lakukan!?" Teriakan Davies menggema.

Suara deru nafas Cassia berangsur membaik. Davies di sini. Itu baik-baik saja.

"Aku harus membunuhnya. Dia mengambilmu dariku!" Raung Kusina. Gadis itu memang gila.

Dengan cepat pisau ditangan Kusina jatuh menyedihkan ke lantai. Davies sudah mendorong Kusina dan membenturkan punggungnya ke dinding. Suara keras terdengar.

"Membunuhnya? Mengambilku darimu? Bukankah sudah kutegaskan pada kalian semua dari awal? Siapapun yang memiliki perasaan lain padaku maka harus mati. Aku benci mereka yang mencintaiku, aku lebih suka mereka yang membenciku. Karena cinta selalu

lebih buruk dari kebencian." Tekanan pada leher Kusina semakin menguat. Davies benar-benar akan meremukkan leher perempuan itu.

"Yang kau lakukan lebih buruk. Menyakiti perempuan yang aku cintai dengan dalih kalau dia mengambilkmu darimu. Aku akan meminta orang lain mengurusmu!" Davies dengan cepat melepaskan cekikannya dan membiarkan tubuh Kusina jatuh mengenaskan ke lantai. Suara batuknya terdengar mengerikan.

"Abraham!"

"Ya, Tuan.."

"Ganti seluruh pelayan di tempat ini dengan pria. Semuanya! Juga siapapun yang membahayakan istriku, bunuh!" Perintah Davies yang dituruti oleh Abraham dengan anggukan.

Davies beranjak memeluk Cassia yang menatap Kusina dengan kasihan. Harusnya cinta memang suci tapi yang dimiliki Kusina adalah obsesi. Tanpa dasar.

Abraham telah membawa Kusina keluar dari kamar.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Davies memeriksa tubuh gadis itu dengan khawatir.

Cassia menggeleng. "Aku baik, terimakasih."

Davies kembali memeluk istrinya. "Kenapa harus terimakasih. Harusnya kau menyalahkan aku karena membiarkan bahaya mendekat padamu."

Cassia balas memeluk Davies. "Bukan salahmu Davies. Kau hanya tertipu olehnya."

"Ya. Terlalu lama aku tertipu." Davies mendaratkan ciuman dikepalanya. Mereka menemukan kedamaian pada satu sama lain.

BUKUNE



BUKUNE

Mereka saling menautkan jemari dengan pandangan hangat saat cinta mengalir pembuluh darah mereka. Membuat kegilaan hampir bisa dimiliki oleh keduanya. Dua orang yang dipertemukan oleh tangan takdir dan bersatu dengan perasaan menggebu yang sama.

Satu kecupan kembali terlayang oleh Davies kearah pipi Cassia. Membuat suara kekehan lembut terdengar. Kesenangan mendekapnya. Merengkuhnya dengan cara yang sempurna. Pria di hadapannya telah memberikan dia kebahagiaan yang tiada terkira.

"Apa Patch sudah bisa dihubungi?"

Pertanyaan Davies membuat mata Cassia yang semula terpejam, terbuka. Gelengan diberikan gadis itu. Ya, sahabatnya menghilang. Setelah Angel dilarikan ke rumah sakit satu minggu yang lalu, Patch tiba-tiba saja seolah hilang ditelan bumi. Hanya surat permohonan maaf yang dapat di temukan Cassia dinakas samping ranjang perawatan Angel yang mengatakan pada mereka kalau Patch hanya butuh menenangkan diri. Setelah apa yang terjadi, mungkin memaafkan Angel hanya terasa berat karena dia tidak bisa membenci Angel.

Patch jelas tidak pernah membenarkan apa yang dilakukan ayahnya tapi juga kematian ayahnya sudah menjadi tanggungjawab nya untuk menyimpan dendam. Itulah yang membuat pria itu memilih pergi.

Davies mengelus bahu istrinya. "Suatu hari nanti dia akan kembali pada kalian. Seperti Angel yang pergi untuk menemukan jati dirinya, Patch juga begitu."

Ya. Angel juga pergi. Setelah sembuh gadis bermata gelap itu bukannya tinggal dengan ayahnya yang sangat berkuasa di Inggris. Dia malah memilih meninggalkan segalanya dan berkelana. Tapi bedanya, Angel pergi tapi tetap berhubungan baik dengan Cassia lewat ponsel sedangkan Patch hilang tanpa kabar.

Fakta kalau Angel memang tahu pistolnya tidak memiliki peluru dan keinginannya untuk Patch mengakhiri

nyawanya mungkin juga jadi pertimbangan rasa bersalah Patch.

"Aku harap kami bisa berkumpul lagi seperti dulu. Harapan itu tampak mustahil sekarang." Sedih Cassia.

Davies memeluk istrinya dengan hangat. "Itu bukan hal yang mustahil, Cassia. Suatu saat nanti kalian pasti akan bertemu. Aku jamin itu."

Cassia mengangguk. Percaya kalau hal itu pasti akan terjadi.

Suara langkah kaki di belakang mereka membuat keduanya menatap Abraham yang muncul di pintu masuk taman.

"Ada apa?" Tanya Davies yang tahu ada yang tidak beres. Karena Abraham memang tidak akan bisa menyela kebersamaan mereka jika itu bukan hal yang penting.

"Kusina. Dia bunuh diri."

Cassia dan Davies saling menatap. Tidak yakin pada pendengaran mereka sendiri. Dengan membawa Cassia lewat genggam tangannya, Davies berlari ke tempat dimana dia mengurung Kusina. Permohonan Cassia lah yang membuat nyawa Kusina terampuni tapi bisanya dia malah memilih mengakhiri nyawanya.

Saat mereka sampai di ruang bawah tanah, tepat didepan ruangan di mana Kusina sudah tergeletak tidak berdaya, Cassia meringis dan dengan cepat menyembunyikan wajah istrinya dalam dekapannya. Melindungi Cassia dari hal yang tidak ingin dilihat olehnya.

Kusina menggorok lehernya sendiri. Ketidakwarasan Kusina ternyata sampai pada tahap kematiannya. Dia bisa saja memilih mati dengan lebih baik, tapi dia memilih sesuatu yang mungkin dikiranya akan membuat Davies merasa bersalah karena tidak memilihnya. Tapi bagi Davies, kematian Kusina adalah anugerah. Jika Kusina masih hidup, maka keselamatan Cassia terancam. Jadi patut Davies merasa bersyukur.

"Darimana dia mendapatkan pisaunya?" Tanya Davies pada sosok Abraham yang sudah meminta mayat mengerikan itu dimasukkan ke dalam kantong mayat.

"Salah satu pelayan yang mengantarkan makanan. Saya rasa sudah cukup lama dia merencanakan hal ini."

"Kau yakin tidak ada kerjasama dibalik semua ini?"

"Tidak Tuan, saya sudah memeriksanya. Ini murni dari dia sendiri." Tekan Abraham.

"Baik. Bereskan." Pinta Davies yang sudah membawa Cassia pergi dari tempat itu. Dengan masih memeluk tubuhnya.

Mereka sudah ada di luar, dengan cepat Davies menjenguk wajah Cassia untuk memeriksa gadis itu. Tapi Cassia hanya menatap dengan ngeri saja kearah pintu di mana dia keluar tadi.

"Kau tidak apa-apa?"

Cassia menggeleng, dengan sedikit senyum sebagai penegasan kalau Davies tidak perlu khawatir terlalu banyak. "Kematian tidak menggangguku, Davies. Aku bukan gadis lemah yang akan langsung menjerit takut melihat hal semacam itu. Aku hanya menyayangkan kalau dia harus merenggut sendiri hidupnya. Bukankah itu menyedihkan?"

Davies mengelus pipi lembut istrinya. Senyum terlihat disudut bibirnya. Dia selalu lupa seperti apa Cassia dan berasal darimana gadis itu. Tentu saja, hal semacam ini sering dia temukan pada pekerjaannya dulu. Tak habis pikir rasanya Davies pada rasa khawatirnya yang kerap berlebihan.

Cassia mendekat dua langkah. Membuat Davies heran tapi saat gadis itu memeluknya, yang bisa dia lakukan hanya membalas pelukannya. Dengan hangat dan erat.

"Kau tahu Davies, aku sangat bersyukur karena aku bertemu denganmu."

"Kenapa?"

Cassia merenung sesaat. "Karena tanpamu mungkin sekarang aku telah hancur. Persahabatan kami berantakan, mereka berdua meninggalkan aku. Jika kau tidak ada, aku tidak yakin akan jadi apa aku sekarang. Untunglah kau bersamaku. Memelukku dan menghangatkan aku."

Davies mencium kepala gadis itu dengan penuh perasaan. Apa yang dirasakan Cassia juga dirasakan olehnya. Rasa syukur karena mereka dipertemukan.

"Aku juga bersyukur karena kau hadir dalam hidupku, Cassia. Selama ini tidak pernah ada yang sanggup membuat aku seperti ini, hanya kau. Satu-satunya gadis yang kuinginkan berada di sisiku. Satu-satunya yang kuinginkan melengkapi hidupku. Satu-satunya orang yang kuizinkan mencintaiku. Juga satu-satunya yang aku cintai."

Hati mereka berdua menghangat. Ditemani mentari sore mereka saling mengungkapkan rasa yang membuncah. Berjanji tanpa kata kalau mereka akan mulai saling melengkapi karena pada dasarnya, hakikat cinta memanglah saling melengkapi.

Series Cousin - Tamat